

**PERUBAHAN FUNGSI KESENIAN UJUNGAN
DI DESA PELANA KECAMATAN SOMAGEDE
KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Nofa Rina Anggraeni
NIM 08209241006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karang malang, Yogyakarta 55281, Telp (0274)
550843, Fak (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wien Pudji Priyanto D P, M. Pd.

NIP : 19550710 198609 1 001

Sebagai pembimbing I, dan

Nama : Ni Nyoman Seriati, M. Hum.

NIP : 19621231 198803 2 003

Sebagai pembimbing II

Menerangkan bahwa Tugas Akhir bagi Mahasiswa

Nama : Nofa Rina Anggraeni

NIM : 08209241006

Judul Tugas Akhir : Perubahan Fungsi Kesenian Ujungan Di Desa Pelana
Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Wien Pudji Priyanto D P, M. Pd

NIP. 19550710 198609 1 001

Ni Nyoman Seriati, M. Hum

NIP. 19621231 198803 2 003



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karang malang, Yogyakarta 55281, Telp (0274)
550843, Fak (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Perubahan Fungsi kesenian Ujungan di Desa Pelana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas yang disusun oleh Nofa Rina Anggraeni, NIM 08209241006 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Endang Sutiwati, M. Hum.	Ketua Penguji		25-1-2013
Ni Nyoman Seriati, M. Hum.	Sekretaris Penguji		23-1-2013
Marwanto, M. Hum.	Penguji I		23-1-2013
Wien Pudji P. DP, M.Pd.	Penguji II		23/1/2013

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karang malang, Yogyakarta 55281, Telp (0274)
550843, Fak (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nofa Rina Anggraeni

NIM : 08209241006

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Karya Ilmiah : Perubahan Fungsi Kesenian *Ujungan* di Desa Pelana
Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.
S sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh
orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan
dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya
menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Yang menyatakan,


Nofa Rina Anggraeni
NIM. 08209241006

MOTTO

❖ *Berjuang sekuat tenaga untuk hasil
yang luar biasa*

❖ *Berdoa dan berusaha, keberhasilan bisa
terwujud*

❖ *Manfaatkan **kesempatan** untuk mencapai
tujuan*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya ini untuk orang-orang yang ada di dekatku dan yang jauh di sana:

- ❖ *Kedua orang tuaku, Ibunda (Halimah) dan Ayahanda (Roni Edi Wibowo) tercinta yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan dukungan baik material maupun spiritual dengan penuh rasa kasih sayang. Tanpa Ibu dan Ayah Ananda tidak akan bisa seperti sekarang ini.*
- ❖ *Kakakku Dwi Atmoko dan kakak iparku Tri yanti yang ikut mendoakan adikmu ini untuk menjadi orang yang sukses.*
- ❖ *Boy friend Wiwit Bukhari yang selalu setia menemani dan mengingatkanku di saat aku lalai.*
- ❖ *Keluarga besarku di purbalingga yang telah membantu dan turut memberikan doa serta memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang.*
- ❖ *Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2008 atas kerjasama dan kenangan indah yang pernah kita lewati bersama-sama.*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai sesuai rencana. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini dapat diselesaikan karena dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan dalam proses perizinan penelitian.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dari awal sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Ni Nyoman Seriati, M.Hum., Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Para narasumber yaitu: Yusmanto, Sariyun, Atmo Sumitro, Sri Multiyah Sushanty, yang telah banyak memberikan informasi dan keterangan untuk kepentingan data penelitian.
5. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kiranya amal baik dari bapak-ibu tersebut mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan kesenian yang ada di bumi Nusantara ini.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis,

Nofa Rina Anggraeni
NIM. 08209241006

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Perubahan	7
2. Fungsi	11
3. Kesenian	13
B. Penelitian yang relevan.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
A. Pendekatan Penelitian.....	17
B. Setting Penelitian.....	18
C. Pengumpulan Data	18

D. Analisis Data	20
E. Uji Keabsahan Data.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
A. Hasil Penelitian.....	24
1. Kondisi Umum Desa Pelana	24
2. Kesenian Di Desa Pelana	29
3. Sejarah Ujungan Di Desa Pelana	30
4. Pelaksanaan Upacara Ujungan	32
a. Waktu Dan Tempat	32
b. Peserta Atau Pelaku.....	34
c. Welandang Dan Botoh	36
d. Penonton	38
e. Tahap Dan Pelaksanaan Upacara Ujungan	39
1) Tahap Persiapan	39
2) Tahap Pelaksanaan	41
3) Uluk Ujung	44
4) Tahap penyelesaian	44
5. Busana Dan Properti	46
a. Ubel	46
b. Amben	47
c. Mukejer	48
d. Brongsong	49
e. Ujung	50
B. PEMBAHASAN.....	52
1. Perubahan Fungsi Kesenian Ujungan.....	52
a. Gerak	54
b. Busana	55
1. Ubel	56
2. Amben	57
3. Mukjer	57
4. Brongsong	58

c. Tempat dan Waktu Pertunjukan	60
d. Musik Pengiring	62
2. Tanggapan Masyarakat	63
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Triangulasi Data

Gambar 1	: Sekema triangulasi data	23
Gambar 2	: <i>Ubel</i> 2007	47
Gambar 3	: <i>Amben</i>	48
Gambar 4	: <i>Mukjer</i> 2007	49
Gambar 5	: <i>Brongsong</i>	50
Gambar 6	: <i>Ujung</i>	51
Gambar 7	: kostum lengkap	52
Gambar 8	: Gerakan memukul	55
Gambar 9	: <i>Ubel</i> 2012	56
Gambar 10	: Kain <i>amben</i>	57
Gambar 11	: Kain <i>mukjer</i>	58
Gambar 12	: <i>Brongsong</i>	59
Gambar 13	: Celana tanggung penari	58
Gambar 14	: Kostum penari lengkap	60
Gambar 15	: Tempat pertunjukan di tanah lapang	61
Gambar 16	: Tempat pertunjukan di panggung	61
Gambar 17	: Seperangkat iringan <i>Ujungan</i> dan para penabuh	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Glosarium	69
Lampiran 2	: Pedoman Observasi	71
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara	72
Lampiran 4	: Panduan Dokumentasi	75
Lampiran 5	: Biodata Narasumber	77
Lampiran 6	: Foto Pementasan	79
Lampiran 7	: Catatan Iringan	85
Lampiran 8	: Surat Keterangan	87
Lampiran 9	: Surat Izin Penelitian	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi penduduk desa Pelana menurut jenis umur.....	25
Tabel 2. Komposisi penduduk desa Pelana menurut tingkat pendidikan...	26
Tabel 3. Komposisi penduduk desa Pelana menurut mata pencaharian.....	27
Tabel 4. Komposisi penggunaan lahan desa Pelana.....	28

**PERUBAHAN FUNGSI KESENIAN UJUNGAN
DI DESA PELANA KECAMATAN SOMAGEDE
KABUPATEN BANYUMAS**

Oleh: Nofa Rina Anggraeni
NIM 08209241006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan fungsi dan bentuk kesenian *Ujungan* yang merupakan upacara ritual meminta hujan bagi masyarakat di desa Pelana kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pendukung kesenian *Ujungan*, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan; reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk uji keabsahan data dilakukan dengan model Triangulasi.

Hasil penelitian ini sebagai berikut. 1) Kesenian *Ujungan* merupakan sebuah tradisi upacara minta hujan yang bermula dari terjadinya musim kemarau yang berkepanjangan di desa Pelana, sehingga terjadi rebutan air diantara warga desa yang mengakibatkan adu pukul diantara mereka. Pada saat terjadi adu pukul itulah maka tiba-tiba turun hujan. Dari peristiwa ini kemudian masyarakat desa Pelana menjadikan suatu ritual untuk minta hujan kepada Tuhan pada saat terjadi kemarau panjang. 2) Bentuk kesenian *Ujungan* berupa adu pukul yang dilakukan oleh laki-laki dewasa yang memiliki kekuatan batin dengan dipimpin oleh *welandang* dan di bantu oleh *botoh*. Pada saat ini kesenian *Ujungan* mengalami perubahan fungsi yakni dari seni ritual ke seni pertunjukan. 3) Perubahan fungsi dari upacara minta hujan menjadi seni pertunjukan disebabkan oleh majunya tingkat pendidikan serta adanya perubahan pola berpikir masyarakat. 4) Masyarakat desa Pelana sangat menghargai dan mendukung perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian *Ujungan*. Meskipun ada perubahan fungsi ini masyarakat berharap kesenian *Ujungan* tetap ada di masyarakat sebagai salah satu kekayaan budaya yang perlu untuk dilestarikan.

Kata kunci: *Perubahan Fungsi, Kesenian Ujungan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai universal, yang artinya bahwa kesenian tersebut dapat diterima oleh masyarakat yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Manusia sebagai makhluk yang kreatif selalu berupaya untuk menciptakan karya seni dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup secara batin. Terciptanya karya seni dalam kehidupan masyarakat tergantung pada pola pikir serta tingkat kehidupan masyarakatnya. Oleh sebab adanya struktur sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam inilah maka akan tercipta karya seni yang beragam pula.

Dalam konteks budaya, keragaman kesenian yang ada dalam masyarakat lebih disebabkan oleh lapisan-lapisan budaya yang telah ada sejak keberadaan manusia menghuni di muka bumi ini. Demikian pula di Indonesia, kesenian dapat ditinjau dalam konteks kebudayaan maupun kemasyarakatan. Dari sisi konteks kemasyarakatan, kesenian yang tercipta pada kelompok masyarakat tertentu akan memperoleh dukungan dari masyarakatnya. Keberadaan kesenian dalam kehidupan masyarakat mempunyai fungsi yang berbeda menurut kebutuhan kelompok masyarakatnya. Pada kelompok masyarakat tertentu kesenian berfungsi sebagai sarana ritual kehidupan religius masyarakatnya, tetapi pada

kelompok masyarakat lainnya kesenian berfungsi sebagai hiburan. Dari kondisi masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya ini, maka kesenian akan memiliki berbagai macam fungsi tergantung pada kebutuhan kelompok masyarakat pendukung kesenian tersebut.

Beranekaragam bentuk kesenian sebagai wujud proses kreatif masyarakat hidup dan tumbuh subur di tengah kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan berbagai aktifitas kehidupannya. Ragam bentuk kesenian tersebut selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya, salah satunya kesenian yang hidup subur di masyarakat adalah jenis kesenian kerakyatan. Hal ini sangat wajar karena kesenian tercipta oleh proses kreatif masyarakat secara kolektif dan selanjutnya digunakan untuk kebutuhan tertentu. Proses itu pada perkembangan berikutnya bermunculan kelompok-kelompok kesenian dalam kehidupan masyarakat. Kelompok kesenian selanjutnya berkembang di masyarakat dengan menyesuaikan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan lingkungannya. Peristiwa terbentuknya kesenian dalam kehidupan masyarakat sebagai proses kreatif secara kolektif dalam memenuhi kebutuhan rasa seni ini juga terjadi di desa Pelana kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

Pelana merupakan salah desa di wilayah kecamatan Somagede yang banyak memiliki jenis kesenian. Diantara kesenian yang sampai saat ini hidup di desa Pelana antara lain; *Ujungan, Begalan, Karawitan, Pedalangan, Cowongan, Lengger, Calung, Gubrag lesung, Ebeg,*

Selawatan. Diantara berbagai kesenian tersebut, *Ujungan* merupakan salah satu bentuk kesenian yang mendapat perhatian, hal ini disebabkan kesenian tersebut pernah mengalami kepunahan. Kesenian ini memiliki sejarah bagi masyarakat pendukungnya, yaitu sebagai upacara ritual permintaan hujan kepada Tuhan.

Kesenian *Ujungan* merupakan salah satu bentuk kesenian yang berfungsi sebagai sarana upacara untuk memohon kepada yang Maha Kuasa agar desa Pelana diberi hujan pada saat musim kemarau. Pelaksanaan upacara meminta hujan ini hampir dilakukan pada setiap tahun menjelang masa tanam padi. Upacara ini sangat penting mengingat sebagian besar masyarakat di desa Pelana berpenghidupan sebagai petani, yang mengandalkan hasil pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan di tengah lajunya kehidupan modern, masyarakat di desa Pelana pun juga terkena dampaknya.

Perubahan budaya dalam kehidupan modern tentu saja berdampak pada kehidupan kesenian. Demikian pula yang terjadi dengan kesenian *Ujungan*, kesenian ini pada awalnya berfungsi untuk upacara minta hujan bergeser menjadi kesenian yang berperan sebagai hiburan. Perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian *Ujungan* tentu saja akan berpengaruh pada teknis bentuk pertunjukan kesenian tersebut. Fenomena ini tentu saja menarik untuk diteliti agar perubahan yang terjadi pada kesenian *Ujungan*

dapat diungkap lebih jauh tentang adanya perubahan jaman yang semula tradisional kearah modern.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, banyak persoalan-persoalan yang perlu diteliti berkaitan dengan kehidupan kesenian. Oleh sebab itu perubahan ini lebih difokuskan pada perubahan fungsi kesenian *Ujungan* di desa Pelana kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan, antara lain:

1. Mendeskripsikan perubahan fungsi kesenian *Ujungan* di Desa Pelana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas.
2. Mendeskripsikan bentuk kesenian *Ujungan* di Desa Pelana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian sebagai mana disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan tentang bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat pada kesenian *Ujungan*.
- b. Memperluas dan menambah wawasan seni bagi mahasiswa Seni Tari terhadap ragam kesenian tradisional, khususnya kesenian *Ujungan*.

2. Manfaat Praktis:

- a. Sebagai usaha melihat lebih jauh tentang perubahan fungsi kesenian *Ujungan* di desa Pelana, kecamatan Somagede, kabupaten Banyumas.
- b. Sebagai bentuk dokumentasi ragam kearifan lokal pada kesenian *Ujungan* di desa Pelana, kecamatan Somagede, kabupaten Banyumas.
- c. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Banyumas dalam melaksanakan pengembangan dan pemberdayaan kesenian rakyat, khususnya kesenian *Ujungan*.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami persoalan yang diuraikan dalam tulisan ini, maka disampaikan penjelasan tentang istilah dibawah ini:

1 Fungsi seni.

Fungsi dalam kesenian yang mengandung arti kegunaan suatu kesenian yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Kesenian khususnya tari merupakan unsur dari kebudayaan yang mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat pendukungnya.

2 *Ujungan*.

Ujungan merupakan salah satu bentuk pertunjukan rakyat yang dilakukan oleh dua orang pemain dengan cara saling adu pukul menggunakan sebatang ujung rotan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perubahan

Setiap kehidupan masyarakat akan mengalami perubahan dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Perubahan ini dapat berlangsung secara cepat atau pun lambat tergantung pada sikap dan respon masyarakat dalam mengikuti perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut terjadi pada setiap sektor kehidupan manusia seperti pola kehidupannya, pola pikirnya, pranata sosialnya, sampai pada fungsi dalam sistem masyarakatnya. Perubahan dapat diterima oleh masyarakat ketika perubahan itu bermanfaat bagi masyarakatnya, namun demikian perubahan dapat ditolak ketika perubahan tersebut tidak bermanfaat dan tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakatnya (Soerjono Soekanto, 1990: 333). Perubahan tidak terikat oleh waktu dan tempat, akan tetapi karena sifatnya yang berantai maka perubahan dapat berlangsung secara terus menerus walaupun diselingi keadaan di mana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur setruktur masyarakat yang terkena perubahan.

Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau

kebudayaan. Pitrim A. Sorokin (dalam bukunya Soerjono Soekanto 1982: 263) berpendapat, bahwa segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik.

Kingsley Devis dalam Soerjono Soekanto (1982: 266) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, perubahan itu mencakup semua kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Wilson dalam bukunya Koentjaraningrat (2010: 91) menyatakan bahwa perubahan dari suatu masyarakat tradisional ke masyarakat masa kini tidak perlu menyebabkan hilangnya keseimbangan sehingga timbul konflik-konflik yang merusak, asalkan perubahan itu berlangsung dengan lambat dan terarah. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat akan berpengaruh pada unsur-unsur kehidupan yang lain termasuk didalamnya adanya perubahan fungsi dalam kesenian.

Menurut Soekanto (1989:6) fungsi seni merupakan bagian dari unsur-unsur sosial atau bagian dari kehidupan budaya yang memainkan peranan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pendapat itu maka pengertian fungsi seni yang dimaksud adalah bagaimana peran kesenian dalam kehidupan masyarakat, sehingga kesenian itu memiliki makna atau arti bagi masyarakat pemiliknya. Oleh karena itu, kesenian mempunyai

fungsi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung pada bentuk dan jenisnya.

Dalam kaitannya dengan kehidupan kesenian, perubahan terjadi disebabkan adanya keinginan masyarakat dalam menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat modern. Pertumbuhan dan perkembangan teknologi yang pesat dalam kehidupan masyarakat sangat berpengaruh pada segala sektor kehidupan termasuk di dalamnya kesenian. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan kesenian lebih disebabkan oleh adanya perubahan sosial kehidupan masyarakat untuk menyesuaikan dengan lajunya pertumbuhan dan perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan.

Perubahan yang terjadi dalam kesenian tentunya tidak hanya dpada salah satu unsurnya saja melainkan saling terkait antara unsur satu dengan unsur lainnya. Diantara unsur tersebut, bentuk merupakan salah satu unsur utama yang mengalami perubahan. Kata "bentuk" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti wujud yang ditampilkan. Bentuk adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari penciptanya kepada masyarakat sebagai penerima (Suwanda,1992:5). Dalam dunia seni tari, bentuk dapat diartikan sebagai organisasi dari kekuatan-kekuatan sebagai hasil dari struktur internal atau bagian tari (Soedarsono,1978:45).

Eugs (dalam Soedarsono 1978:45) mengatakan bahwa bentuk adalah organisasi yang paling cocok dari kekuatan-kekuatan, dari

hubungan-hubungan yang dirasakan oleh seniman hingga ia dapat meletakkannya dengan sesuatu materi obyektif. Bentuk memberi sesuatu keteraturan dan kebutuhan dari tari, struktur internal dari hubungan dari kekuatan di dalam tari, menciptakan suatu arti dari hidup sesuatu akan hadir.

Menurut Jazuli (1994:4) sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta atau penata tari maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya), yaitu tari disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya. Dengan kata lain penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilannya serta kesesuaiannya dengan maksud dan tujuan tarinya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan santapan-santapan yang berwujud seni. Namun perhatian antara satu dengan yang lain berbeda. Ada yang lebih senang kepada seni lukis, seni musik, seni drama, seni tari dan lain sebagainya. Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak dapat berdiri sendiri. segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian itu hidup, tumbuh dan berkembang.

Kesenian selalu mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat. Dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu memiliki kelompok-kelompok pendukung tertentu pula, perubahan fungsi dan

perubahan bentuk pada hasil seni dapat juga disebabkan oleh dinamika masyarakat (Sedyawati dkk,1986:4).

2. Fungsi

Fungsi setiap bentuk kesenian akan berbeda-beda, perbedaan itu sangat berhubungan dengan sejarah timbulnya kesenian itu sendiri. Jazuli (1994:60) berpendapat bahwa hakekat fungsi kesenian tradisional yang masih ada dan hidup dalam masyarakat sekarang ini akan mempunyai kekhususan masing-masing sesuai dengan kondisi kelompok masyarakat pendukungnya. Sementara itu Sachs (dalam Jazuli, 1994:36) menyatakan bahwa kesenian tradisional (tari) memiliki fungsi serta tujuan magis dan tontonan. Tujuan magis maksudnya adalah untuk mempengaruhi keadaan manusia dan lingkungannya, seperti mendatangkan hujan, memperoleh kesejahteraan dan ketentraman hidup dan sebagainya. Fungsi tontonan adalah untuk hiburan atau santapan estetis merupakan perkembangan fungsi magis.

Dari beberapa pendapat mengenai fungsi seni dalam kehidupan masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa kesenian memiliki peranan yang kuat. Fungsi tersebut tidak hanya satu melainkan multifungsi yang artinya dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan dalam masyarakat seperti: upacara adat, hiburan, hajatan, dan sebagainya.

Kenyataan sekarang menunjukan bahwa tari telah mengalami banyak perubahan fungsi. Beberapa jenis tarian yang pada awal

penciptaannya bertujuan untuk upacara-upacara ritual dalam kehidupan religius masyarakat berubah menjadi tarian yang berfungsi untuk hiburan atau pertunjukan yang bertujuan untuk menghasilkan materi. Perubahan ini disebabkan alam pikiran serta alam pandangan hidup masyarakatnya mengalami perkembangan sehingga mempengaruhi fungsi kesenian yang berada di tengah-tengah masyarakatnya. Selain itu perubahan-perubahan dalam aspek sosial maupun ekonomi melatar belakangi terjadinya perubahan yang terjadi dalam kehidupan budaya masyarakat. Dengan terjadinya perubahan aspek budaya membawa pengaruh pula terhadap kehidupan seni pertunjukan yang berada di daerah setempat.

Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak dapat berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian itu hidup, tumbuh dan berkembang. Kenyataan demikian dapat dilihat dalam pertunjukan *Ujungan* di desa Pelana. Selain memiliki fungsi utama sebagai media penuangan gagasan estetik para pelaku di dalamnya, *Ujungan* juga telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Humardani (1985:5) menyebutkan bahwa kesenian memiliki dua fungsi dasar, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer kesenian adalah sebagai sarana hayatan jiwa yang paling dalam. Dalam suatu penyajian karya seni, seniman penyaji mengungkapkan suasana batin dan pengalaman estetisnya melalui medium-medium tertentu sehingga dapat ditangkap oleh penonton. Adapun fungsi sekunder adalah fungsi kesenian

berkaitan dengan kepentingan sosial masyarakat pendukungnya, baik untuk kepentingan magis religius, hiburan maupun tontonan.

Dalam kaitannya dengan keberadaan kesenian *Ujungan* di Desa Pelana, kedua fungsi tersebut saling berbelit dan hadir sama kuatnya dalam pelaksanaan pertunjukan. *Ujungan* selain hadir sebagai aktivitas estetik, juga merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan tradisi masyarakat setempat. Bahkan dalam konteks sebagai media ekspresi estetik pun secara otomatis bersinggungan dengan kepentingan-kepentingan sosial, baik bagi seniman pelaku maupun bagi masyarakat pendukungnya. Dalam fungsinya sebagai media penuangan gagasan estetik, setiap seniman berkesempatan untuk merepresentasikan jati dirinya. Demikian pula penonton, memungkinkan turut andil masuk sebagai bagian dari permainan. Oleh karena itu, sungguh tepat pernyataan Soerjono Soekanto (1989:6) bahwa fungsi seni adalah unsur-unsur sosial atau budaya yang memainkan peranan dalam masyarakat.

3. Kesenian

Kesenian berasal dari kata “seni” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata seni merupakan kata sifat, sementara kesenian merupakan hasil dari sebuah proses (Suwanda, 1992 : 9)

Kesenian merupakan proses cipta, rasa dan karsa dari kemampuan daya cipta yang dimiliki oleh setiap manusia. Kesenian bukan semata-mata hanya memiliki rasa tetapi juga memiliki rasio, hal ini menunjukkan

bahwa kesenian sungguh-sungguh manusiawi (Susantina, 2000:10-11). Kesenian adalah bentuk cipta manusia yang dapat menimbulkan perasaan tertentu pada seseorang (Sudjana, 1996:6).

Definisi yang paling bersahaja dan sering terdengar menyebutkan bahwa “seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia”. Maka menurut jalan pikiran ini seni adalah suatu produk keindahan (Soedarso, 1990:1). Sedikit berlainan dari ungkapan di atas, Everyman Encyclopedia dalam bukunya Soedarso (1990:2) menyebutkan bahwa seni adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun karena dorongan kebutuhan spiritual. Menurut pandangan seorang filsuf dan ahli teori seni bangsa Amerika yaitu Thomas Munro (Soedarso, 1990:5) mengatakan, seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tahapan-tahapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi, yang rasional maupun emosional.

Kesenian khususnya tari merupakan unsur dari kebudayaan yang mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat pendukungnya. Menurut Koentjaraningrat (1987:52) karya seni merupakan hasil dari proses kreatif perbuatan manusia yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan masyarakat, yang keberadaannya mempunyai arti penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinnya.

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan aktivitas manusia dalam kehidupannya yang selalu tidak dapat berdiri sendiri. Kesenian mempunyai kaitan yang erat dengan aspek bangsa, agama, ekonomi, dan tumbuh berkembangnya sistem tatanan masyarakat. Jadi sebuah kesenian hadir di tengah-tengah masyarakat dengan segala nilai dan konsep yang di kandunginya meskipun tidak selamanya kesenian itu dapat di terima masyarakat. Dengan demikian kesenian yang merupakan perwujudan gagasan dan perasaan manusia, tidak pernah lepas dari masyarakat pendukungnya, karena di sanalah proses sosialisasi dan interaksi seseorang berlangsung. Dapat di simpulkan bahwa manusia dan seni tidak dapat dipisahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Umar Kayam (1981:38-39) bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat.

Menurut Langer dalam Wibowo Wibisono (1977: 143) pandangan atau sikap bagi konsepsi manusia tentang suatu obyek. Dari pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa suatu obyek (karya seni) dapat memiliki makna bagi seseorang jika orang tersebut memiliki konsepsi yang benar tentang karya seni.

B. Penelitian yang relevan

Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang membahas tentang perubahan fungsi kesenian *Ujungan* di desa Pelana kecamatan Somagede kabupaten Banyumas. Penelitian yang telah ada dan diketahui oleh penulis adalah Fungsi Sosial Kesenian *Ujungan* dalam Masyarakat desa Pelana, kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, yang dilakukan oleh Lini Wijayanti, 2007. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa kesenian *Ujungan* memiliki berbagai fungsi sosial masyarakat. Diantara fungsi sosial yang diungkapkan antara lain adalah; nilai pendidikan, nilai kebersamaan, nilai etika, serta nilai estetika. Hasil penelitian yang telah Lini Wijayanti memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena memiliki obyek yang sama yakni kesenian *Ujungan*. Fungsi sosial hasil dari penelitian yang telah dilakukan Lini Wijayanti memberikan pengetahuan dan dapat menjadikan arahan dalam mencari sumber data pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Selain itu, relevansi lain dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah adanya perubahan-perubahan dari fungsi sebelumnya yang kemudian berkembang untuk menyesuaikan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seiring dengan perkembangan teknologi yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis deskriptif pada perubahan fungsi kesenian *Ujungan* di desa Pelana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Menurut Arikunto (1998:89), studi deskriptif adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang dapat dijadikan fokus penelitian. Dalam kasus perubahan fungsi kesenian *Ujungan* di desa Pelana, deskripsi diorientasikan pada hal-hal yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan dan perubahan fungsinya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Pendekatan sosial digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Hal ini mengingat pokok-pokok permasalahan yang diteliti merupakan rangkaian aktivitas hidup masyarakat dalam rangka menyikapi kehidupan dengan menggunakan pola-pola kebudayaan yang mereka anut. Dengan menggunakan pendekatan sosial akan diperoleh beberapa keuntungan. Pertama, penelitian akan menjangkau konsep berpikir dan pandangan hidup serta pemahaman terhadap konsep berkesenian masyarakat desa Pelana dengan melihat aktivitas masyarakatnya. Kedua, dapat dijangkau hal-hal yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan dan perubahan fungsi pertunjukan *Ujungan* di desa Pelana.

2. Seting Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Pelana, kecamatan Somagede, kabupaten Banyumas. Penentuan desa Pelana sebagai lokasi penelitian adalah bahwa desa Pelana telah melakukan perubahan-perubahan dalam pertunjukan *Ujungan* yang didasari oleh konsep-konsep perubahan fungsi pertunjukan. Selain itu kesenian *Ujungan* dari desa pelana sering kali di pentaskan jika dibandingkan dari desa lain. Penelitian dilakukan mulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2012.

3. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, digunakan berbagai cara. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data tersebut adalah:

a. Observasi

Pada langkah ini, peneliti melakukan pengamatan terbuka yakni mengumpulkan data-data lapangan dengan cara pengamatan langsung pada lokasi penelitian untuk melakukan observasi pada subyek yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data primer yang *valid* dan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran konkrit tentang bentuk sajian dan fungsi pertunjukan *Ujungan* bagi masyarakat desa Pelana, kecamatan Somagede,

kabupaten Banyumas. Observasi dilakukan pada saat pementasan kesenian *Ujungan* pada bulan September 2012.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan secara langsung dengan seseorang yang bertujuan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; mengkonstruksi kebulatan-kebulatan yang dialami pada masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh orang lain; dan memferifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong,2000:135).

Metode wawancara (interview) diterapkan dengan mewawancarai para seniman kesenian *Ujungan*, orang yang berkaitan dengan kesenian *Ujungan*, serta masyarakat pendukung yang dijadikan sebagai narasumber dalam pelaksanaan penelitian. Wawancara dilakukan dengan para nara sumber antara lain; Bapak Widodo, Bapak Yusmanto, Bapak Susilo, dan ibu Santi, serta seniman lainnya yang mengetahui secara mendalam tentang bentuk dan fungsi pertunjukan *Ujungan* di desa Pelana, kecamatan Somagede, kabupaten

Banyumas. Wawancara dilakukan dengan seniman, *sesepeuh* (tokoh-tokoh tua) dan *pinisepeuh* (tokoh-tokoh yang dituakan)

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi diterapkan melalui cara perekaman audio pada saat wawancara serta secara visual berupa pengambilan gambar pada saat berlangsungnya pertunjukan (Guba dan Lincoln dalam Moleong, 2000:161).

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi hasil penelitian dari observasi dan wawancara agar lebih kredibel atau dapat dipercaya. Aspek-aspek untuk menambah kelengkapan data dokumentasi meliputi catatan-catatan, foto-foto, dan buku-buku serta dokumentasi dari kantor Dinas Kebudayaan kabupaten Banyumas. Teknik pelaksanaan penelitian mencari dan menanyakan dokumen-dokumen tertulis milik Kantor Dinporabudpar Kabupaten Banyumas sebagai lembaga yang mengurus permasalahan kebudayaan maupun di Padhepokan Seni Banyu Biru. Dengan cara demikian diharapkan semua data baik data lisan maupun tertulis dapat dihimpun selengkap-lengkapnyanya untuk keperluan penelitian.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Tujuan utama dari analisis data adalah menemukan teori

atau penjelasan mengenai pola hubungan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan dan menyampaikan antara gejala atau peristiwa yang diteliti, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh tentang perubahan fungsi kesenian *Ujungan* di desa Pelana kecamatan Somagede kabupaten Banyumas. Proses analisis dimulai dari mengumpulkan data, mendeskripsikan informasi secara selektif. Dari data yang telah disederhanakan, kemudian dikelompokkan secara terpisah data selengkapnya yang meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang muncul dari catatan lapangan dengan cara menyeleksi data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan informan, observasi di lapangan, dan dokumentasi yang mendukung sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan setelah dilakukan proses penyelesaian dan penggolongan data, kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung adanya dokumentasi berupa foto untuk menjadi validitas semua informasi yang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

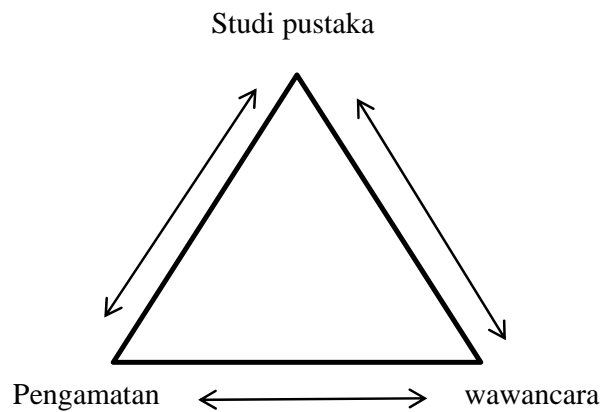
Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan dari proses menyeleksi dan penggolongan ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan, yaitu perubahan fungsi kesenian Ujungan di desa Pelana kecamatan Somagede kabupaten Banyumas. Setelah data terkumpul kemudian di analisis. Proses analisis data sekaligus menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan yang ada mengenai perubahan fungsi kesenian Ujungan dan dari data yang disederhanakan kemudian dikelompokkan.

5. Uji Keabsahan Data

Salah satu metode untuk menguji keabsahan data adalah dengan model Triangulasi data. Artinya, sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam hal triangulasi, (Susan Stainback, 1988: 89) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Istilah lain dari kegiatan uji keabsahan data ini adalah peneliti melakukan *check*, *cross check*, dan *recheck*, yaitu suatu tahapan kegiatan untuk memperoleh kebenaran data yang benar-benar obyektif untuk keperluan analisis datanya. Jika digambarkan, uji keabsahan data yang menggunakan metode triangulasi adalah seperti gambar berikut ini:



Gambar 1: Skema Triangulasi Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Umum Desa Pelana

Desa Pelana pada mulanya terdiri dari tiga desa, yaitu Desa Pelana, Desa Jurangmangu dan Desa Bantardau. Di dalam Dokumen Sejarah Desa Pelana disebutkan bahwa pada tahun 1921 ketiga desa ini digabung menjadi satu desa dengan nama Desa Pelana yang dipimpin oleh Wiryasantana. Kepemimpinan Wiryasantana berlangsung selama delapan tahun, yaitu sejak tahun 1921-1929. Secara berturut Desa Pelana kemudian dipimpin oleh beberapa Kepala Desa, antara lain: Yasadiwirya (1929-1945), D. Wiryo Sudarmo (1945-1980), Slamet Siryono, BSc. (1980-1989), Agus Wismono, S.Pd. (1989-1998), Sukiman (1998-2007), dan Agus Wismono, S.Pd. (2007 sampai sekarang).

Secara administratif Desa Pelana termasuk dalam wilayah Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, terletak kurang lebih 15 km di sebelah timur kota Banyumas. Desa Pelana memiliki luas 340.649 ha dengan batas-batas desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Sungai Serayu, bersebarangan dengan Desa Bokol dan Kedungbenda, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga.
- Sebelah Barat : Desa Somakaton, Kecamatan Somagede.

- Sebelah Selatan : Desa Piasa Kulon, Kecamatan Somagede.
- Sebelah Timur : Desa Karangsalam, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara

Desa Pelana memiliki konfigurasi berupa dataran rendah dengan ketinggian antara 300m di atas permukaan laut (dpl). Di desa Pelana sebagian tanahnya adalah berupa lahan kering serta areal persawahan tadah hujan dan irigasi setengah teknis. Curah hujan rata-rata adalah 2000 mm dengan nilai Q 71.4%.

Berdasarkan Data Monografi Desa Pelana tahun 2012, penduduk desa ini berjumlah 898 kepala keluarga (KK) terdiri dari 3.297 jiwa dengan komposisi 1.616 laki-laki dan 1.681 perempuan. Untuk lebih jelasnya, komposisi penduduk Desa Pelana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Penduduk Desa Pelana Menurut Jenis Umur

Kelompok Umur (th)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	122	141	263
5-9	132	125	257
10-14	134	145	279
15-19	117	179	296
20-24	127	127	254
25-29	130	122	252
30-39	301	315	616
40-49	215	238	451
50-59	104	107	214
>60	212	203	415
Jumlah	1595	1702	3297

Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Pelana Tahun 2012

Angkatan kerja penduduk Desa Pelana dapat dilihat dalam beberapa kelompok yaitu angkatan kerja muda (15-24 th), angkatan kerja produktif (25-34 th), dan angkatan kerja tua (50-59 th). Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa golongan usia produktif berjumlah 888 jiwa (26,9%) dan golongan usia tidak produktif adalah 981 jiwa (29,1%).

Tingkat pendidikan penduduk Desa Pelana didukung adanya fasilitas pendidikan di desa yaitu telah tersedianya dua buah Taman Kanak-kanak, dua buah Sekolah Dasar, dan satu buah Madrasah Ibtidaiyah. Sebagian besar penduduk Desa Pelana adalah tamatan SD yaitu sekitar 2.176 orang, disusul tamatan SLTP 393 orang, SLTA 165 orang, 355 orang belum menyelesaikan tingkat SD, dan 56 orang menempuh pendidikan setingkat akademi atau perguruan tinggi. Secara keseluruhan komposisi penduduk Desa Pelana berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Pelana Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	S1	6 orang
2	D1	20 orang
3	D2	18 orang
4	D3	12 orang
5	Tamat SLTA	393 orang
6	Tamat SLTP	165 orang
7	Tamat SD	2.176 orang
8	Belum Tamat SD	426 orang
9	Tidak Tamat SD	81 orang
	Jumlah	3.297 orang

Sumber : Data Sekunder monografi Desa Pelana Tahun 2012

Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, penduduk Desa Pelana sebagian besar bermatapencaharian pada bidang pertanian. Dari jumlah penduduk secara keseluruhan, yang bekerja di bidang pertanian sebanyak 1.506 orang. Secara keseluruhan komposisi penduduk Desa Pelana berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Pelana Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Sendiri	159 orang
2	Petani Buruh	1.347 orang
3	Nelayan	0 orang
4	Pengusaha	6 orang
5	Buruh Industri	844 orang
6	Buruh Bangunan	0 orang
7	Pedagang	45 orang
8	Pengangkutan	8 orang
9	PNS/TNI/Polri	25 orang
10	Pensiunan	14 orang
11	Lain-lain	
	- Montir	6 orang
	- Penderes kelapa	87 orang
	Jumlah	2.541 orang

Sumber : Data Sekunder monografi Desa Pelana Tahun 2012

Pola pemilikan lahan sangat berkaitan erat dengan mata pencaharian penduduk. Dari keseluruhan luas wilayah Desa Pelana terbagi atas 96,756 ha areal persawahan, 99,68 ha areal pemukiman, tanah pekarangan 80,094 ha, dan sisanya adalah tanah untuk tempat kantor pemerintahan, pendidikan, sungai, lapangan, jalan, pemakaman dan lain-lain. Perincian masing-masing penggunaan lahan di desa Pelana adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Komposisi Penggunaan Lahan Desa Pelana

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Tanah Sawah	96,756
2	Tanah Pemukiman	99,68
3	Tanah Pekarangan	80,094
4	Lain-lain	64,119
	Jumlah	340,649

Sumber : Data Sekunder monografi Desa Pelana Tahun 2012

Jenis komoditas pertanian yang paling utama dihasilkan penduduk Desa Pelana adalah padi, kacang tanah, dan ketela pohon. Hal ini terjadi karena lahan pertanian di desa ini terdiri dari lahan persawahan setengah teknis dan tadah hujan serta lahan kering. Umumnya mereka memberlakukan pola tanam musiman. Selain itu desa ini menghasilkan komoditas perkebunan berupa kelapa dan buah-buahan. Sebagian masyarakat di desa ini memanfaatkan pohon kelapa yang ada untuk keperluan produksi gula kelapa.

Berdasarkan Data Monografi desa Pelana Tahun 2012, seluruh penduduk desa ini memeluk agama Islam. Namun demikian berdasarkan kenyataan lapangan, di desa ini sebagian masyarakatnya masih sangat percaya dengan hal-hal ghaib seperti yang umum terjadi pada para penganut *agami Jawi* atau Islam *abangan*. Di desa ini masih terdapat beberapa makam kuno (disebut *panembahan*) yang dikeramatkan seperti *Panembahan Kali Kenangan*, *Panembahan Dhepok*, *Panembahan Si Tuan*, dan lain-lain. Ada pula tanah sangar yang apabila digarap untuk keperluan hidup diyakini akan mendatangkan bencana, yaitu *Tanah Raja*. Namun demikian di Desa Pelana

terdapat lima buah mushola dan dua buah masjid yang lazim digunakan untuk sarana ibadah bagi masyarakat setempat.

2. Kesenian di Desa Pelana

Desa Pelana merupakan salah satu desa di Kecamatan Somagede yang memiliki berbagai jenis kesenian, antara lain: karawitan, pedhalangan, *Ujungan*, lengger, calung, ebeg. Kesenian tersebut sampai saat ini masih hidup di tengah masyarakat desa Pelana dan kadang kala masih dipentaskan. Semua itu merupakan wujud warisan leluhur yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan kehidupan masyarakat setempat sehingga masyarakat selalu berupaya menjaga dan melestarikan keberadaannya. Berbagai ragam kesenian itu diwadahi dalam sebuah *kelompok* yang didasari oleh pemikiran bahwa setiap warisan leluhur baik dalam bentuk adat-istiadat, kesenian, bahasa, dan berbagai wujud tradisi yang lain, merupakan representasi dari nilai-nilai luhur yang harus diajarkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui berbagai wadah kegiatan dalam berkesenian ini, maka masyarakat berkesempatan untuk mempelajari warisan para leluhur yang diwujudkan melalui berbagai peninggalan kebudayaan. Dengan belajar dan memahami nilai-nilai yang ada dalam warisan leluhur tersebut maka diharapkan dapat membentuk karakter para generasi muda agar menjadi masyarakat yang mampu untuk mempertahankan identitas sebagai bangsa yang kaya akan warisan budaya,

dan tidak mudah tergoyahkan meskipun terpaan arus budaya asing tiada henti-hentinya.

Dari berbagai jenis kesenian yang ada di desa Pelana, *Ujungan* merupakan salah satu jenis kesenian yang sampai saat ini tetap dipertahankan sebagai salah satu kesenian yang berfungsi sebagai sarana upacara.

3. Sejarah *Ujungan* di Desa Pelana

Dalam kehidupan masyarakat Banyumas, *Ujungan* merupakan ritual tradisional yang memiliki tujuan untuk memohon kepada Tuhan agar diberi hujan. Asal mula adanya upacara *Ujungan* di desa Pelana seperti yang diungkapkan oleh Atmo Sumitro (wawancara tanggal 11 September 2012) berikut ini, pada masa lalu masyarakat di desa Pelana dan sekitarnya sebagian besar berpenghidupan sebagai petani, pada musim kemarau datang sawah selalu mengalami kekeringan. Air yang ada tidak mencukupi untuk kebutuhan pengairan di sawah dan ladangnya, karena saluran air yang bersumber dari pegunungan Kendeng sangat kecil. Peristiwa perebutan air antar petani tersebut menyebabkan terjadinya baku hantam dengan menggunakan senjata sehingga mengakibatkan ada yang terluka bahkan sampai meninggal dunia.

Diceritakan pada waktu itu terjadi rebutan air dan ada dua orang petani yang bernama Suta dan Naya, keduanya saling ngotot dan tidak ada yang mau mengalah sehingga terjadi adu mulut dan masing-masing

menganggap dirinya benar. Puncaknya dari perselisihan tersebut mereka saling pukul sehingga terjadi perkelahian yang sangat seru, dan keduanya sama-sama kuat sehingga perkelahian menjadi semakin seru tidak ada tanda berakhir.

Di tengah perkelahian itu tiba-tiba datanglah seorang pedagang yang berusaha untuk melerai perkelahian antara Suta dan Naya. Tapi keduanya tidak ada yang mau mengalah dan menghentikan pertarungan. Pengembara tersebut kemudian mengambil sulur rotan yang ada di sekitar tempat pertarungan itu dan dipotong menjadi dua bilah dan memberi *tuah* kedalam rotan. Rotan yang sudah diberi tuah kemudian diberikan kepada Suta dan Naya seraya mengatakan supaya keduanya berkelahi dengan menggunakan batang rotan yang sudah diberi tuah. Si Pengembara ternyata punya maksud agar keduanya tidak ada yang tewas dan berharap pertarungan itu menjadi doa yang didengarkan oleh Tuhan Sang Penguasa Alam Semesta.

Suta dan Naya pun kemudian menurut kepada pengembara itu dan keduanya pun melanjutkan pertempuran. Berhari-hari Suta dan Naya bertarung dan tidak ada yang kalah maupun menang sehingga masyarakat di desa tersebut sampai heran tetapi tidak ada yang berani memisahkan keduanya. Pada hari ketujuh pertarungan, salah satu terkena pukulan hingga berdarah. Tiba-tiba langit mendung dan akhirnya turun hujan. Masyarakat yang melihat peristiwa ini kemudian beranggapan bahwa air

hujan yang turun tersebut sebagai akibat salah satu pertarungan ada yang berdarah.

Pertarungan antara Suta dan Naya yang menggunakan ujung batang rotan tersebut oleh masyarakat desa Pelana dikaitkan dengan turunnya hujan yang berlangsung pada musim kemarau. Akhirnya peristiwa tersebut menyebar ke seluruh pelosok desa Pelana, dan dari cerita ini kemudian menjadi awal mula ritual adu pukul dengan menggunakan ujung rotan yang dilakukan pada saat terjadinya kemarau panjang. Dari pemukul yang menggunakan ujung rotan itulah maka ritual tersebut oleh masyarakat desa Pelana disebut dengan *Ujungan* yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya di desa Pelana kecamatan Somagede kabupaten Banyumas (wawancara dengan Bapak Sanwarji, 30 Agustus 2012).

Berdasarkan keterangan yang dihimpun dari beberapa narasumber bahwa kesenian tersebut diselenggarakan pertamakalinya pada sekitar tahun 1950an. Hal ini karena pertamakali diadakan upacara *Ujungan* yaitu setelah kemerdekaan RI (wawancara dengan Bapak Yusmanto, 5 September 2012).

4. Pelaksanaan Upacara *Ujungan*

a. Waktu dan Tempat

Upacara *Ujungan* biasanya dilaksanakan pada setiap terjadinya musim kemarau, dalam perhitungan kalender Jawa (dalam masyarakat

Jawa juga disebut dengan Pranata Mangsa), musim kemarau terjadi mulai *mangsa Saddha* (sekitar bulan Mei) sampai dengan *mangsa kalima* (sekitar bulan Oktober). Biasanya mulai *mangsa katelu* (Agustus) tanah-tanah pertanian sudah mulai mengering dan sudah terjadi kekurangan persediaan air tanah. Pada saat demikian sumber-sumber air sudah mulai mengering sehingga masyarakat desa Pelana kesulitan mendapatkan air, termasuk pula air untuk mengalir tanah pertanian (sawah).

Puncak kekeringan biasanya dimulai pada *mangsa kapat* (masa ke empat) yang terjadi pada sekitar bulan September sampai dengan *mangsa kalima* (masa ke lima) yang jatuh pada sekitar bulan Oktober. Apabila pada *mangsa kalima* belum juga turun hujan maka penduduk di Pelana akan semakin menderita kekurangan air. Melihat *pranata mangsa* demikian maka upacara *Ujungan* biasanya dilaksanakan pada *mangsa kapat* yaitu sekitar bulan September. *Mangsa kapat* berumur 24 hari mulai tanggal 19 September dan berakhir pada tanggal 13 Oktober. *Ujungan* biasanya dilaksanakan pada pertengahan *mangsa kapat* atau awal *mangsa kalima*, yaitu akhir bulan September atau awal bulan Oktober.

Penentuan waktu penyelenggaraan upacara *Ujungan* biasanya dimulai pada hari Jumat Kliwon (perhitungan kalender Jawa) dan berlangsung selama beberapa hari (setiap hari Jumat) yang berakhir pada Jumat Kliwon berikutnya. Menurut kepercayaan masyarakat desa Pelana, Jumat Kliwon adalah hari baik, karena menjadi hari pertama dalam perhitungan *saptawara* (hari tujuh: Jumat, Sabtu, Minggu, Senin, Selasa,

Rabu, dan Kamis) maupun *pancawara* (hari lima: Kliwon, Manis, Pahing, Pon, dan Wage). Dalam penyelenggaraannya *Ujungan* tidak terbatas dilaksanakan satu atau dua kali. Biasanya upacara *Ujungan* akan terus berlangsung sampai turunnya hujan. Apabila *Ujungan* sudah dilaksanakan beberapa kali, namun belum juga turun hujan, maka kegiatan *Ujungan* akan dihentikan dan dilanjutkan kembali menunggu hari baik berikutnya dan berpindah ke tempat lain yang dianggap lebih cocok.

Upacara *Ujungan* membutuhkan tanah lapang untuk keperluan upacara ini biasanya diadakan di areal persawahan, tegalan, ladang atau lapangan yang memungkinkan para pelaku dapat dengan leluasa bergerak. Menurut kepercayaan masyarakat Pelana, penggunaan tanah lapang sebagai arena pelaksanaan *Ujungan* berkaitan dengan maksud dan tujuan penyelenggaraan kegiatan tersebut, yaitu untuk mendatangkan hujan. Penggunaan tanah lapang selain lebih mudah pengaturan pelaksanaan juga dianggap lebih mengena pada sasaran sebagai usaha memohon diturunkannya hujan kepada Yang Mahakuasa.

b. Peserta atau Pelaku

Peserta atau pelaku *Ujungan* adalah laki-laki dewasa yang memiliki kesiapan fisik untuk bertanding. Untuk menyiapkan diri, para peraga *Ujungan* biasanya terlebih dahulu melakukan *tirakat* (mengurangi makan dan tidur) dengan cara puasa, *pati geni* (tidak makan makanan yang

dimasak menggunakan api, dan berada dalam ruangan yang tertutup tanpa penerangan api), *ngrowot* (tidak makan *wohing dami* atau padi).

Rangkaian upacara *Ujungan* dipimpin oleh sesepuh desa (yang dituakan) menurut warga desa seseorang yang telah memiliki pengalaman dan memiliki ilmu yang tinggi. Selain itu, menurut Atmo Sumitro (wawancara pada tanggal 5 September 2012) para peraga *Ujungan* juga telah dibekali ilmu kekuatan batin yang cukup oleh *Welandang* (orang yang memimpin pertandingan) sehingga mampu bertahan menghadapi serangan pukulan dari lawan tanding. Dengan kekuatan-kekuatan supra natural yang dimiliki, para pelaku *Ujungan* akan merasa lebih berani untuk melakukannya. Mereka tidak gentar menghadapi musuh serta tidak takut menghadapi sakitnya sabetan rotan.

Pada pertarungan *Ujungan* secara tidak langsung terjadi adu kekuatan *ngélmū kanuragan* (ilmu kekuatan), siapa yang memiliki ilmu lebih unggul maka dialah yang akan unggul dalam pertarungan. Namun demikian, ada pula peraga yang sekedar hanya mengandalkan kekuatan fisik semata. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Atmo Sumitro yang mengatakan bahwa tidak semua pelaku *Ujungan* memiliki kekuatan-kekuatan supranatural tertentu yang berfungsi untuk melindungi diri, baru pemain *Ujungan* berasal dari penonton atau masyarakat di sekitar arena pertandingan yang merasa memiliki kekuatan fisik memadai untuk maju ke arena pertarungan (wawancara dengan Atmo Sumitro, 5 September 2012)

Untuk mengetahui kekuatan calon peraga dibutuhkan peran pemrakarsa pertandingan, termasuk di dalamnya *Welandang* (wasit) dan *Botoh* (promotor) yang terlebih dahulu menanyakan atau sudah mengetahui potensi kekuatan peraga yang bersangkutan. Jika sudah diketahui kekuatan yang dimiliki oleh tiap-tiap calon peraga maka keduanya segera dapat diajukan ke gelanggang pertandingan.

c. *Welandang dan Botoh*

Dalam pelaksanaan *Ujungan* terdapat dua tokoh yang sangat berperan dalam pertandingan, yaitu *welandang* dan *Botoh*. *Welandang* adalah wasit yang bertugas memimpin pertandingan dan yang berperan mengatur jalannya pertandingan mulai dari awal sampai selesai. Selain memimpin jalannya pertandingan, *Welandang* juga berhak menyatakan siapa yang kalah dan siapa yang menang atau siapa yang jujur dan siapa yang curang dalam pertarungan tersebut. Seorang *welandang* harus memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, tegas dalam memutuskan perkara, tidak memihak, serta dapat bertindak sejujur dan seadil mungkin terhadap kedua peraga yang mengikuti pertarungan.

Wladang adalah orang yang berpengalaman dalam kegiatan *Ujungan*, dan biasanya mantan peraga *Ujungan*. Orang yang tidak berpengalaman atau belum pernah menjadi peraga *Ujungan* biasanya tidak memiliki kemampuan memimpin jalannya pertandingan, juga tidak dipercaya dapat berlaku jujur dan adil oleh pemain atau *Botoh* dalam

melakukan tugasnya. *Welandang* memiliki tugas yang berat, yaitu mengatur jalannya pertandingan agar dapat berjalan dengan baik, para peraga tidak curang atau dicurangi, menghindari peraga mengalami cedera, termasuk pula menghadapi kemungkinan protes peraga kalau dalam pelaksanaan pertarungan terdapat hal-hal yang membuatnya tidak puas. Jika ada seorang *welandang* yang tidak adil maka dia akan mendapat serangan dari pihak-pihak yang dirugikan, baik dalam bentuk serangan kata-kata maupun serangan fisik.

Selain *welandang* ada juga orang yang cukup berperan dalam pelaksanaan *Ujungan*, yaitu *Botoh* (promotor). *Botoh* adalah orang yang bertugas mengatur pelaku yang akan maju ke arena pertandingan. Dalam setiap pelaksanaan *Ujungan* selalu ada dua orang yang bertugas sebagai *Botoh* di masing-masing kubu yang akan bertanding. Tugas utama *Botoh* adalah menimbang kekuatan pemain yang terdiri atas ukuran fisik, kekuatan lahir, dan kekuatan batin yang menjadi ukuran layak-tidaknya seorang pemain berhadapan dengan lawannya. Ukuran fisik pemain dilihat dari besar kecilnya dan tinggi rendahnya tubuh yang terlihat secara lahir. Sementara kekuatan batin yang dapat mengukur hanya *Botohnya* saja. *Botoh* memiliki tugas bernegosiasi dengan kubu yang akan menjadi lawan tandangnya berkaitan dengan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh kedua pemain yang akan saling berhadapan. Melalui negosiasi inilah akan terjadi kesepakatan bersama sehingga pertarungan antara kedua peraga dapat dilaksanakan.

d. Penonton

Penonton adalah salah satu bagian terpenting dari pelaksanaan *Ujungan*. Penonton berperan sebagai *suporter* yang memberikan semangat bagi para peraga dari kedua kubu. Penonton akan berteriak, bersorak, atau bertepuk tangan ketika terjadi pertarungan sengit antara dua peraga di arena pertarungan. Semangat penonton memberi semangat kepada pemain untuk mengerahkan seluruh kekuatannya demi memenangkan pertarungan.

Sebelum pertarungan dimulai, penonton memiliki *hak veto* untuk ikut menentukan siapa jago yang akan maju ke arena pertarungan. Sekalipun dalam negosiasi antar *Botoh* sudah terjadi kesepakatan, penonton dapat menolak pertarungan peraga yang akan dijagokan jika itu dianggap tidak sesuai. Penonton akan bersemangat memberikan dukungan apabila kedua jago yang maju memiliki kekuatan yang berimbang. Sebaliknya mereka akan mencemooh apabila salah satu pemain tidak memiliki kekuatan yang setara dengan pemain lain yang akan menjadi musuhnya.

Masyarakat di desa Pelana percaya bahwa semakin banyak penonton yang hadir maka akan semakin cepat pula datangnya hujan. Ibarat doa, semakin banyak orang yang berdoa maka memungkinkan doanya lebih cepat terkabul. Oleh karena itu, para penonton datang bukan sekedar ingin menyaksikan jalannya pertarungan, melainkan juga saling berharap agar hujan lebih cepat turun.

e. Tahapan dalam Pelaksanaan Upacara *Ujungan*

1) Tahap Persiapan

Perencanaan pelaksanaan *Ujungan* biasanya sepenuhnya menjadi tanggung jawab sesepuh desa (yang berpengalaman dalam hal *Ujungan*). Sesepuh desa itulah yang bertanggung jawab terhadap seluruh persiapan, mulai dari penentuan lokasi, waktu pelaksanaan, maupun hal-hal teknis lainnya. Pada tiga hari sebelum pelaksanaan, yaitu hari Rabu Pon, Kamis Wage, dan Jumat Kliwon, sesepuh desa itu melaksanakan tirakat. Biasanya dua hari pertama dilakukan dengan cara puasa, sedangkan pada hari ketiga *ngebleng* (tidak makan apapun dalam waktu sehari semalam).

Pada hari yang telah ditentukan (Jumat Kliwon), para pemain *Ujungan*, *Welandang*, *Botoh* serta masyarakat yang terlibat dalam upacara *Ujungan* berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Biasanya orang yang dipersiapkan sebagai pemain *Ujungan* terbatas jumlahnya, yaitu sekitar 7 sampai 10 pasang. Pada saat pelaksanaan seluruhnya dari 7-10 pasang yang telah dipersiapkan mengalami kendala maka penonton boleh terlibat sebagai pemain dengan tujuan agar pelaksanaan upacara *Ujungan* dapat terselenggara sesuai yang direncanakan. Adapun penonton yang boleh mengikuti harus sesuai kriteria menurut *Botoh* yaitu secara fisik dan mental. Para pemain *Ujungan* yang telah dipersiapkan maupun penonton yang terlibat dalam permainan biasanya akan saling bahu-membahu demi lancarnya pelaksanaan kegiatan.

Sementara itu penonton yang sudah datang ke lokasi membentuk formasi lingkaran mengelilingi arena pertarungan, sehingga pada saat *Ujungan* berlangsung para peraga berada di dalam sebuah lingkaran besar dengan garis batas penonton yang secara spontan membentuk formasi tersebut. Pelaksanaan *Ujungan* dibuat dua kubu, misalnya kubu utara melawan kubu selatan, atau kubu barat melawan kubu timur. Dari kedua kubu kemudian ditentukan masing-masing satu orang pemain untuk maju ke arena pertarungan. Botoh (promotor) berhak menentukan calon pemain untuk masing-masing kubu berjumlah satu orang dengan persetujuan penonton. Pada saat yang bersamaan calon pemain mengenakan pakaian yang telah disediakan maupun telah membawa sendiri-sendiri. Setiap pemain *Ujungan* tidak menggunakan rias, dan kostum.

Setelah terjadi kesepakatan antar kedua belah pihak selanjutnya salah seorang Botoh dari salah satu kubu mengumumkan nama-nama calon peraga yang akan tampil. Sebagai contoh: “*Saking sisih kilen ingkang badhe majeng si Goder, dene saking sisih wetan si Satam, sami mathuk sedaya, nggih?*” (dari sebelah barat yang akan maju si Goder, sedangkan dari sebelah timur si Satam, sudah setuju semua, ya?). Apabila kedua calon peraga yang akan tampil dianggap imbang dan diperkirakan akan berlangsung seru maka penonton secara serentak menyahut dengan perkataan: *mathuk* (setuju). Kalau ternyata ada di antara penonton yang mengetahui ada kekuatan lain yang tidak diketahui oleh lawannya (ilmu hitam) dari salah satu peraga dan diperkirakan akan membahayakan

lawannya, maka penonton berhak protes, dan akan dicarikan lawan lain yang seimbang .

Dalam tradisi upacara *Ujungan* yang selama ini dilakukan, calon pemain yang akan maju ke arena pertarungan terlebih dahulu diarak oleh Botoh dari masing-masing kubu dengan mengelilingi arena pertarungan. Pada saat prosesi arak-arakan inilah penonton mulai membagi diri secara spontan menjadi dua kubu. Penonton yang menyukai peraga dari kubu barat maka ia akan berada di arah barat, dan akan memberikan dukungan dengan berteriak yel-yel yang mendukung kubu barat. Sebaliknya mereka yang mendukung kubu timur akan berada di sisi timur dan memberikan dukungan bagi peraga yang berasal dari kubu timur. Penonton bersorak, bertepuk tangan, berteriak yel-yel, semuanya bertujuan untuk mendukung peraga *Ujungan* yang menjadi idolanya. Suasana semakin ramai dan meriah sehingga para peraga semakin mantap dan semangat untuk melakukan pertarungan dengan lawan tandingnya.

2) Tahap Pelaksanaan

Welandang bersiap diri di tengah arena pertarungan, sementara Botoh-Botoh dari kedua kubu mulai membawa calon peraga *Ujungan* mendekati pemimpin pertandingan. Di tengah arena kedua calon peraga berdiri berhadapan, mengapit welandang, sementara Botoh berada di sisi calon peraga untuk mendampingi sebelum pertarungan berlangsung. Setiap satu kali Botoh mengajukan jagonya disebut satu pajon (babak).

Sebelum dimulai pertarungan, welandang menyampaikan aturan permainan, yaitu: (1) masing-masing peraga hanya diperkenankan memukul mulai dari pusar ke bawah (bagian kaki), (2) di antara peraga tidak diperbolehkan saling mendendam, setelah pelaksanaan *Ujungan* yang semula teman kembali menjadi kadang (teman), yang semula sedulur (saudara) kembali menjadi saudara, dan semua yang hadir dalam *Ujungan* terdiri atas kadang dan sedulur, (3) pelaksanaan *Ujungan* sesungguhnya merupakan upaya memohon kepada Tuhan untuk segera diturunkan hujan demi kesejahteraan dan kemakmuran seluruh warga, sehingga tidak diperbolehkan menjadi ajang pembalasan dendam pribadi di antara peraga.

Apa yang dikatakan oleh welandang merupakan aturan permainan yang harus ditaati oleh semua peraga, salah satu pihak yang bermain tidak sesuai dengan aturan permainan, Welandang berhak menghentikan jalannya pertarungan. Setelah menyampaikan aturan permainan, selanjutnya welandang memberikan ujung (rotan pemukul) yang telah disediakan sebelumnya. Masing-masing peraga memegang sebatang ujung yang diberikan oleh welandang, permainanpun dimulai.

Sebelum melaksanakan pertandingan *Ujungan* diawali dengan melakukan gerakan-gerakan tari secara spontan dengan sorak penonton. Untuk mengiringi peraga yang sedang lewat biasanya penonton melakukan teriakan “ut, ut, ut, ya” dengan birama tetap dan disertai dengan tepuk tangan. Teriakan dan tepuk tangan penonton menjadi “iringan” bagi tarian yang disajikan oleh peraga. Para peraga bebas melakukan gerak tari.

Mereka dapat menirukan gerakan tari pada kesenian ebeg, badhud lengger, aksi mudha, pencak silat, dan lain-lain.

Bentuk dan kualitas gerak tarian bukan hal yang penting dalam *Ujungan*, sebab gerakan tari yang dilakukan oleh peraga *Ujungan* lebih sebagai ungkapan ekspresi sebelum mereka melakukan adu pukul dengan lawannya. Penonton pun tidak mempedulikan apakah gerakan tarian yang dilakukan oleh para pemain *Ujungan* baik atau tidak yang penting permainan adu pukulnya menarik. Para pemain biasanya melakukan gerakan-gerakan tari yang ekspresif dan komunikatif sehingga penonton mudah menangkap maksud tarian yang dilakukannya. Pemain *Ujungan* dapat melakukan gerakan-gerakan tarian seperti menirukan kelucuan seorang badhud lengger, bersifat mengejek calon lawan atau kegagahan pencak silat adalah jenis-jenis tarian yang digemari penonton.

Setelah puas dengan tarian-tarian spontanitasnya, kedua peraga saling berhadapan, sementara welandang berada di samping kanan atau kiri untuk mengawasi jalannya pertarungan. Kedua peraga semakin dekat dan selanjutnya masing-masing mencoba melepaspan pukulan dengan menggunakan ujung yang dipegangnya. Mereka akan saling adu pukul, saling menghindar dan saling menangkis pukulan lawan. Demikian seterusnya hingga welandang melihat ada salah satu pihak yang kalah dan menang. Penentuan kalah menang tidak dilihat dari segi waktu, melainkan lebih didasarkan pada kenyataan yang dapat dilihat secara langsung. Oleh

karena itu apabila pertarungan kedua peraga terlihat imbang maka satu pajon dapat berlangsung dalam waktu yang lama.

3) *Uluk Ujung*

Pada saat salah satu diantara kedua pemain *Ujungan* mengalami luka maka pertarungan diberhentikan sementara oleh *welandang*. Kedua peraga didekatkan dalam posisi berhadapan, kemudian masing-masing menyerahkan *ujung* yang dipegangnya. *Ujungan* selanjutnya ditukar untuk kemudian diberikan kepada lawan. Peristiwa pertukaran ujung ini lazim disebut dengan istilah *uluk ujung*. Istilah *uluk ujung* berasal dari kata “uluk” yang berarti melempar ke atas, sedangkan “ujung” adalah alat pemukul yang terbuat dari rotan. *Uluk ujung* berarti melempar pemukul ke atas. Istilah demikian tidak lepas dari apa yang terjadi sebelum *welandang* menukar ujung terlebih dahulu melempar ujung ke atas kemudian diberikan kepada pemain. *Uluk ujung* biasanya dilakukan pada saat salah satu lawan mengalami keadaan kritis (hampir kalah). Dan dengan tujuan untuk menghindari cedera pada pemain. Setelah waktu istirahat dirasa cukup dan kedua pemain menerima kembali tongkat pemukulnya dari *Welandang* maka pertarungan di lanjutkan kembali.

4) Tahap Penyelesaian

Akhir dari setiap pajon (babak) tidak ditentukan oleh kalah dan menang melainkan oleh persepsi *welandang* tentang kondisi faktual pemain yang sedang bertarung di arena. Apabila *Welandang* menganggap

salah satu mengalami kekalahan dan memungkinkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan (misalnya: cedera) maka pertarungan segera dihentikan sementara.

Ujungan dilakukan sampai turun hujan. Pada awal datangnya hujan mereka yang terlibat dalam penyelenggaraan *Ujungan* berkumpul di salah satu rumah atau fasilitas umum milik desa untuk mengadakan slametan. Dalam upacara slametan berupa syukuran atau ritual, santapan yang dimakan biasanya terdiri atas nasi tumpeng beserta lauk-pauknya serta jajanan pasar secukupnya. Dalam hal ini kelengkapan lauk-pauk tidak diharuskan macamnya, terlebih lagi pada saat dilaksanakannya *Ujungan* kehidupan warga setempat tengah berada dalam penderitaan akibat kekeringan. Adapun jenis makanan yang lazim disajikan pada acara slametan yang disebut tumpeng, antara lain: nasi tumpeng, ayam goreng, kuluban (gudangan), telur rebus, tahu bacem. Seluruh makanan itu diletakkan di atas daun pisang yang dipersiapkan di atas meja atau di atas tikar. Para peserta upacara slametan duduk memutar untuk mengepung nasi tumpeng. Oleh karena itu, slametan sering disebut dengan istilah kepungan atau kendhuren. Makanan yang disajikan dalam slametan tersebut sesungguhnya hanya sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas terselenggaranya upacara *Ujungan* yang telah berakhir dengan selamat.

Upacara slametan dilaksanakan dengan memakan nasi tumpeng bersama setelah sebelumnya dilaksanakan doa bersama memohon keselamatan dan bersyukur kepada Tuhan dengan dikabulkannya

permohonan hujan. Doa juga ditujukan untuk berbakti kepada leluhur penunggu desa dan memohon agar tetap bersedia mengayomi setiap gerak kehidupan seluruh warga masyarakat desa sepanjang waktu.

5. Busana dan Properti

Busana atau kostum yang dipakai para peraga *Ujungan* ada beberapa macam yang berfungsi untuk mengamankan atau melindungi bagian-bagian tubuh tertentu agar tidak sampai mengalami cedera. Perlindungan terutama pada bagian kepala, tulang iga, lengan, dan lutut yang kesemuanya merupakan bagian-bagian rawan.

Kostum yang dikenakan pemain *Ujungan* pada awalnya terdiri atas: (1) *ubel*, (2) *mukejer*, (3) *brongsong*, dengan menggunakan celana dari masing-masing pemain (bebas). Selain itu setiap pemain menggunakan property yang disebut dengan ujung. Kostum yang digunakan dalam *Ujungan* ini, selain berfungsi untuk memperindah penampilan peraga, juga memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai sarana pengamanan atau perlindungan tubuh pemain yang akan bertarung di arena. Keseluruhan macam kostum tersebut dapat diketahui pada uraian di bawah ini.

a *Ubel*

Ubel adalah alat pelindung kepala yang terbuat dari kain dengan ketebalan tertentu. Pembuatan *Ubel* dengan cara dirangkai sedemikian rupa sehingga pemakaiannya sangat mudah. Bagi pemain, *Ubel* selain berfungsi sebagai pelindung kepala juga berguna sebagai aksesories yang memperindah penampilan. Dengan memakai *Ubel* maka seorang peraga

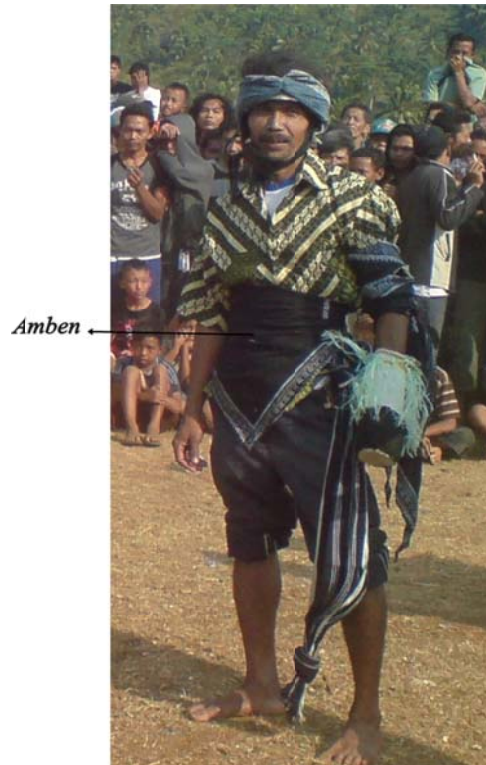
Ujungan akan terlindung pada bagian kepala, bagian telinga dan mata. Begitu vitalnya *Ubel* bagi peraga *Ujungan* sehingga setiap peraga diharuskan memakai *Ubel* pada saat akan maju ke arena pertarungan, sebab tanpa *Ubel* niscaya seorang peraga *Ujungan* sangat terancam keselamatannya dari cedera pada bagian kepala.



Gambar 2: Ubel (foto: Santi, 2007)

b Amben

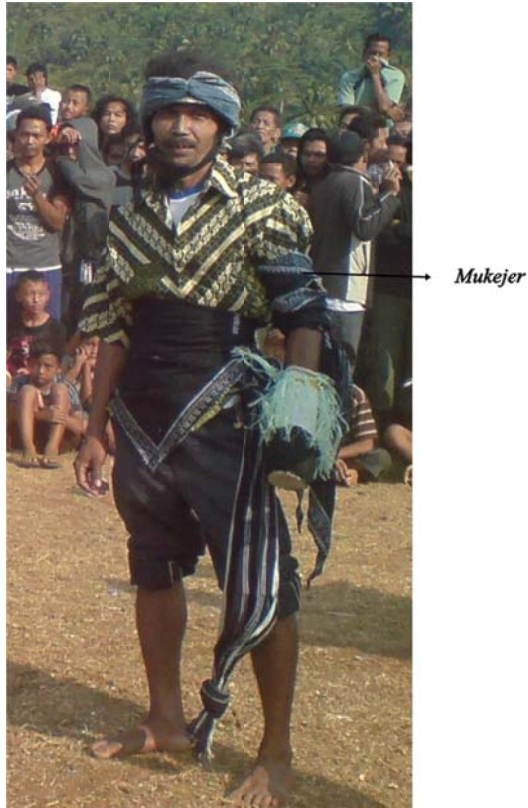
Amben yaitu penutup dan sekaligus pelindung bagian perut. Dalam tradisi *Ujungan* bagian perut rawan sekali terkena pukulan langsung dari lawan. Oleh karena itu bagian perut selalu ditutup dengan *amben*, berupa kain hitam yang diikatkan melingkar pada bagian perut.



Gambar 3: Amben (foto: Santi, 2007)

c Mukejer

Mukejer adalah sepotong kain yang dikenakan pada lengan tangan kiri. *Mukejer* berfungsi sebagai pelindung tulang kering pada bagian tangan yang meliputi tulang siku dan tulang lengan. Dengan menggunakan kostum ini maka tulang pada bagian lengan akan terlindung dari pukulan keras yang dapat mengakibatkan cedera. Ini merupakan salah satu teknik pengamanan bagian lengan dari pukulan rotan secara langsung.



Gambar 4: Mukejer (foto: Santi, 2007)

d *Brongsong*

Brongsong adalah sarung tangan yang wajib dikenakan oleh tiap-tiap peraga yang bertanding. Alat ini terbuat dari kain dengan kerangka dari bambu atau rotan yang dianyam menyerupai *kronjot* (keranjang kecil). Kebiasaan membuat *brongsong* adalah dengan ukuran kira-kira dapat dimasuki tangan orang dewasa dan menutup ke bagian siku. Dengan demikian ukuran *brongsong* kira-kira panjang 30 cm dan diameter 10 cm. *Brongsong* berfungsi untuk mengurangi gerak tangan kiri yang dapat membahayakan lawan, seperti mencakar atau memegang bagian badan

tertentu untuk memudahkan pemukulan ujung. Selain itu *brongsong* juga berfungsi untuk menangkis pukulan lawan yang mengarah pada bagian-bagian terlarang dalam aturan pertandingan.



Gambar 5: Brongsong (Foto: Nofa, 2012)

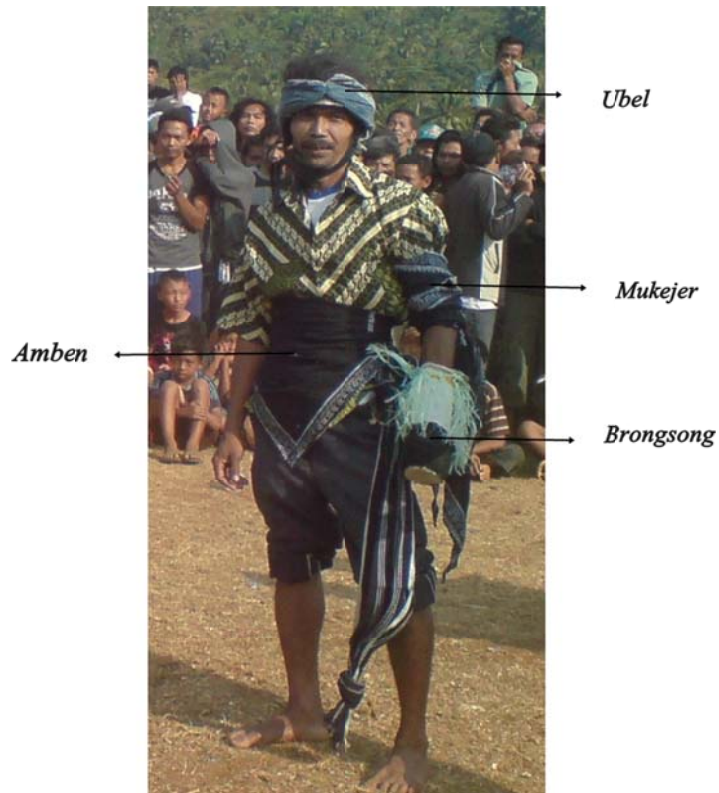
e *Ujung* (properti)

Ujung atau rotan pemukul adalah sebatang rotan dengan panjang kurang lebih antara 60 – 70 cm dengan garis tengah kurang lebih 2 cm. Alat pemukul ini dipegang pada tangan kanan. Salah satu ujung rotan diberi tali yang dalam penggunaannya dikalungkan ke pergelangan tangan sehingga tidak sampai terjadi alat pemukul terlepas dari gengaman pada saat berlangsungnya *Ujungan*.



Gambar 6: Ujung (Foto: Nofa, 2012)

Selain kostum yang digunakan oleh para pemain *Ujungan*, *Welandang* dan *Botoh* juga menggunakan busana yang bebas. Dengan demikian sebenarnya busana yang di gunakan dalam upacara *Ujungan* hanya para pemainnya saja, sementara *Welandang* dan *Botoh* menggunakan pakaian masing-masing (bebas).



Gambar 7: kostum lengkap (Foto: Santi, 2007)

B. Pembahasan

1. Perubahan Fungsi Kesenian *Ujungan*

Seiring dengan berkembangnya pola pikir masyarakat, maka tata kehidupan juga mengalami perkembangan termasuk di dalamnya adalah fungsi seni dalam masyarakat pendukungnya. Perubahan tersebut juga terjadi pada kesenian *Ujungan*. Dimana pada awal sekitar tahun 1950an, kesenian *Ujungan* berfungsi sebagai upacara ritual permohonan kepada Tuhan. Sekitar

tahun 2006 kesenian *Ujungan* mengalami perubahan fungsi yang menuju pada suatu perkembangan menjadi seni pertunjukan untuk masyarakat.

Perubahan fungsi kesenian *Ujungan* tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi dan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Pendidikan dan pola pikir yang mengalami kemajuan ini berdampak pada tingkat kepercayaan serta keimanan masyarakat. Berpikir dengan logika yang benar memunculkan tingkat kepercayaan pada benda-benda serta kekuatan-kekuatan yang tidak kelihatan menjadi pudar. Logika berpikir masyarakat lebih rasional dengan percaya bahwa hanya Tuhan lah satu-satunya yang memiliki kekuatan dan mampu mengubah segala sesuatunya.

Terjadinya perubahan pola pikir dalam masyarakat juga terjadi pada kesenian *Ujungan*. Jika pada mulanya berfungsi sebagai ritual yang mengharuskan beberapa persyaratan dan harus dipenuhi seperti; mantra yang digunakan sebagai doa, kekuatan batin dan fisik para pemain *ujungan*, sesaji yang berupa tumpeng, ayam goreng, kuluban (*gudhangan*), telur rebus, dan tahu bacem, namun setelah tidak lagi sebagai upacara ritual semua persyaratan tersebut tidak lagi diadakan. Pada perkembangannya kesenian *ujungan* tidak lagi menggunakan berbagai persyaratan, sehingga jika akan pentas hanya mempersiapkan teknis kebutuhan pementasannya saja.

Kesenian *Ujungan* saat ini dapat dipentaskan kapan pun dan dimana pun setiap ada festival atau saat ada anggota masyarakat yang membutuhkan untuk keperluan hajatan atau yang lain (*nanggap*). Fungsi kesenian *Ujungan*

yang semula sebagai upacara ritual meminta hujan kini berubah fungsi sebagai hiburan. *Ujungan* sebagai cabang seni pertunjukan diharapkan dapat memberikan suatu hiburan bagi masyarakat. Salah satu yang dapat dilakukan agar *Ujungan* lebih menarik sebagai suatu pertunjukan maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengambil hal-hal yang penting yang lazim dijumpai dalam ritual *Ujungan* sebagai modal dasar koreografi dalam pertunjukan. Langkah ini dilakukan agar tidak menghilangkan bentuk asli dalam kesenian *Ujungan*. Menurut Shanty (wawancara: 28 September 2012) hal-hal penting yang diambil meliputi aspek gerak, kostum (busana), tepat pertunjukan, dan iringan. Dampak dari perubahan fungsi berpengaruh pada perubahan bentuk penyajian, di antaranya:

a. Gerak

Jika pada awalnya kesenian *Ujungan* sebagai sarana ritual mengutamakan prosesi dan terpenuhinya persyaratan-persyaratan sebagai upacara ritual tanpa memikirkan gerakan-gerakan penarinya, maka dalam perkembangannya gerak mulai diperhatikan. Kesenian *Ujungan* yang berfungsi sebagai hiburan tidak lagi mengutamakan proses ritualnya melainkan berpikir pada aspek estetikanya dengan cara memperhalus gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari menjadi lebih indah dan menarik untuk ditonton. Sebagai contoh ketika pemain *ujungan* ketika melakukan adu pukul, jika pada mulanya mereka hanya mengandalkan kekuatan dan sekedar memukul agar mengenai lawannya, maka gerakan

tersebut pada sisi estetikanya lebih diperhalus dengan melakukan gerakan-gerakan yang indah namun seolah-olah melakukan gerakan memukul yang sungguh-sungguh. Pada sisi estetikanya, gerakan memukul diberi tekanan seolah-olah melakukan gerak yang sesungguhnya dengan kekuatan yang penuh. Pada saat melakukan gerak *jogedan*, para penari melakukan gerakan-gerakan yang lucu (*gecul*) sehingga dapat memberikan hiburan bagi penontonnya.



Gambar 8: Gerakan Memukul (foto: Nofa, 2012)

b. Busana

Busana yang digunakan oleh para penari *Ujungan* pada saat masih berfungsi sebagai sarana ritual masih bersifat sederhana. Baju dan celana yang digunakan oleh setiap pemain hanya yang dimiliki dan digunakan pada saat melakukan ritual. Pada saat itu yang diutamakan adalah prosesi berjalannya ritual dan tidak memikirkan sisi keindahan baik busana maupun rias dan kostumnya. Ketika fungsinya telah berubah menjadi

pertunjukan, kostumnya mulai dipikirkan. Celana yang digunakan oleh penari secara khusus dibuatkan seragam berwarna hitam sehingga akan lebih indah untuk ditonton. Untuk baju tidak lagi digunakan sehingga otot-otot tubuh penari menjadi kelihatan lebih indah. Adapun kostum yang digunakan dalam kesenian *Ujungan*, meliputi:

1) *Ubel*

Ubel yaitu penutup kepala yang biasanya terbuat dari kain. *Ubel* berfungsi untuk pelindung kepala dari benturan langsung pada saat ritual *Ujungan*. Model *Ubel* semacam ini telah di modifikasi dengan menggunakan *oman* (batang padi) yang dibuat lingkaran dengan tali dari bambu atau ijuk. Model *ubel* yang demikian untuk memudahkan modifikasi pada penampilan. Pada waktu *ujungan* berfungsi untuk ritual, *oman* (batang padi) yang di gunakan oleh penari bagian depannya dibungkus dengan kain namun pada saat ini hanya terbuat dari batang padi tanpa dibungkus dengan kain.



Gambar 9: Ubel (Foto: Nofa, 2012)

2) *Amben*

Amben dalam kesenian *Ujungan* sebagai pertunjukan tidak lagi berfungsi sebagai penutup perut namun hanya sekedar aksesoris yang di ikatkan di pinggang. Pada saat ini *amben*, berupa kain *kebet* (sejenis kain tenun tebal memanjang)



Gambar 10: Amben (Foto: Nofa, 2012)

3) *Mukejer*

Mukjer yaitu kain yang diikatkan di lengan pemain dengan tujuan untuk hiasan sekaligus pelindung dari pukulan langsung. Sebagai seni pertunjukan *mukejer* yang di gunakan pada penari *Ujungan* mengalami satu modifikasi dengan berbagai warna agar secara estetika lebih menarik untuk dinikmati. Kadang-kadang *mukejer* yang dipakai pemain berupa kain *iket* berwarna hitam, tetapi pada penampilan yang lain dapat diganti dengan warna merah, hijau, kuning, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 11: Kain Mukejer (Foto: Nofa, 2012)

4) *Brongsong*

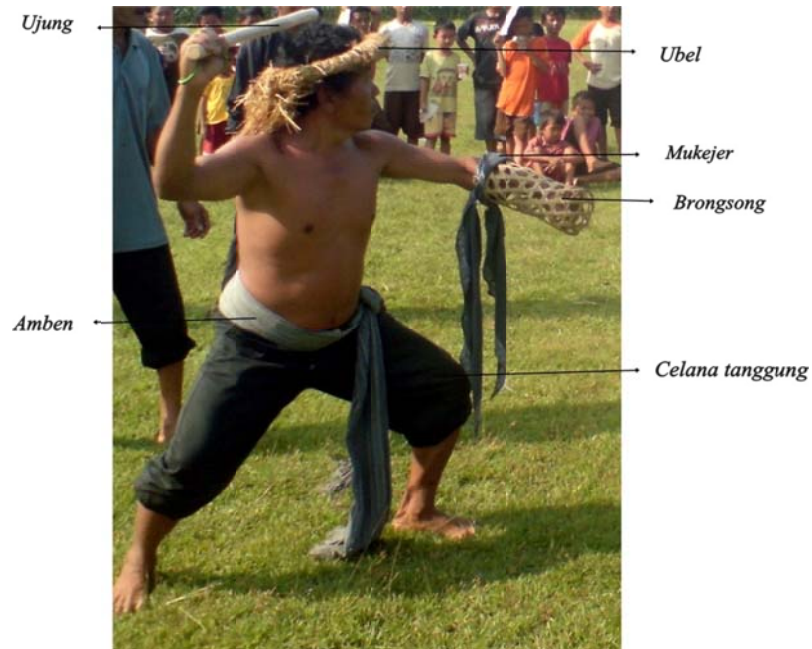
Brongkos yaitu alat pelindung yang dipakai ditangan kiri berupa *anyaman* bambu mirip keranjang agak panjang sebatas siku orang dewasa yang kemudian ditutup dengan kain. Dalam ritual *Ujungan*, *brongsong* berfungsi untuk menjaga gerak tangan kiri agar tidak terlalu leluasa pada saat pelaksanaan pertandingan. Saat ini *brongsong* dapat di modifikasi dengan warna kain pada *brongsong* dan bisa juga tanpa menggunakan kain tanpa mengubah bentuk. Ini karena secara wujud maupun fungsi *brongsong* dianggap selaras atau sesuai dengan penampilan yang diinginkan oleh para creator.



Gambar 12: Brongsong (Foto: Nofa, 2012)



Gambar 13: Celana tanggung(Foto: Nofa, 2012)



Gambar 14: Kostum penari lengkap (Foto: Nofa, 2012)

c. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Kesenian *Ujungan* pada mulanya hanya di tampilkan di tempat terbuka yang luas dan dapat dilihat oleh masyarakat yang ingin menyaksikan. Pementasan biasanya dilakukan seperti di lapangan atau di sawah yang pada saat itu sedang mengering dan tidak ada tanamannya. Dalam perkembangannya karena pertunjukan tidak hanya di lakukan di tempat-tempat terbuka melainkan di panggung-panggung pertunjukan yang tersedia. Pementasan kesenian *Ujungan* dalam perkembangannya tidak hanya di tampilkan pada saat tertentu, namun dapat di pentaskan kapan saja jika masyarakat membutuhkannya.



Gambar 15: Tempat Pertunjukan di Tanah lapang
(Foto: Nofa, 2012)



Gambar 16: Tempat Pertunjukan di panggung
(Foto: Santi, 2012)

d. Musik Pengiring

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi prosesi ritual dalam kesenian *Ujungan* adalah alat musik gamelan jawa yang terdiri dari beberapa alat saja (tidak lengkap seperangkat) dan berlaras slendro. Alat musik tersebut terdiri dari; 1 buah *demung*, 2 buah *saron*, 1 kendang *batangan*, 1 *kempul*, 1 *gong*, dan 1 buah *bendhe*, yang semuanya terbuat dari bahan besi serta gending yang di gunakan hanya gangsar. Setelah mengalami perubahan fungsi dari ritual ke pertunjukan, musik pengiringnya pun juga mengalami perubahan, yaitu dengan menggunakan gamelan calung yang merupakan alat musik tradisional asli dari Banyumas. Gending-gending yang digunakan pun juga mengalami perkembangan yakni dengan menyajikan gending-gending jawa seperti; *lancaran Ricik-Ricik*, *ladrang Eling-eling*, *ketawang Gunung Sari Kalibagoran*, *lancaran Kuluh-Kuluh*, yang semuanya disajikan dalam *laras slendro*.



**Gambar 17: Seperangkat iringan *Ujungan* dan para penabuh
(Foto: Nofa, 2012)**

2. Tanggapan Masyarakat

Ujungan di desa Pelana kecamatan Somagede kabupaten Banyumas ini bukan lagi ritual minta hujan . Tetapi *Ujungan* diubah menjadi seni pertunjukan yang bisa dipentaskan kapan saja sesuai kebutuhan. Untuk itu, ada dua arah yang ingin dijangkau dalam proses pengembangan *Ujungan* yaitu *Ujungan* di harapkan mampu hadir sebagai karya sekaligus untuk komoditi.

Terjadinya perubahan fungsi pada kesenian *Ujungan* tentunya tidak lepas dari adanya perubahan pola hidup masyarakat yang selalu mengalami perubahan dalam rangka menyesuaikan dengan majunya bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern mempengaruhi pola berpikir masyarakat, bahkan sampai berdampak pada kehidupan ritualnya. Pada waktu sebelum agama berkembang, kepercayaan masyarakat dengan menganut paham animisme yang percaya ada kekuatan-kekuatan gaib dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Kondisi yang demikian ini kemudian masyarakat percaya akan adanya kekuatan dan sumber pertolongan dari situasi ritual termasuk diantaranya adalah *Ujungan*. Oleh sebab itu ritual dengan menggunakan kesenian *Ujungan* merupakan salah satu ritual yang digunakan masyarakat sebagai sarana upacara untuk memohon hujan pada yang Maha Kuasa.

Namun demikian, seiring dengan perubahan budaya saat ini *Ujungan* tidak lagi hanya sebagai sarana upacara namun telah menjadi paket

kesenian yang berfungsi sebagai hiburan. Perubahan fungsi ini merupakan kesepakatan dalam masyarakat agar kesenian dapat lebih berkembang dan lebih di kenal oleh masyarakat luas. Dengan diangkatnya kesenian *Ujungan* sebagai seni hiburan (tontonan) maka masyarakat desa Pelana berharap bahwa kesenian tersebut tetap memiliki eksistensi di tengah kehidupan modern.

Pementasan kesenian *Ujungan* selama ini selalu mendapat respon masyarakat baik dalam upacara maupun pada kesempatan lain seperti pentas penyambutan tamu di desa Pelana. Menurut beberapa nara sumber dan masyarakat desa Pelana, kehadiran *Ujungan* merupakan hiburan tersendiri bagi warga desa. Menurut bapak Yusmanto (wawancara pada tanggal 10 September 2012) kesenian *Ujungan* merupakan salah satu jenis kesenian yang ada di desa Pelana yang perlu untuk tetap dipertahankan. Sebagai salah satu wujud penghormatan warga desa kepada para leluhur desa Pelana berkaitan dengan kelangsungan hidup masyarakatnya, maka kesenian tersebut selalu dijaga keberadaannya. Adanya perubahan fungsi pada kesenian *Ujungan* dari ritual menjadi seni hiburan, menurut bapak Yusmanto tidak menjadi masalah bagi warga desa Pelana, justru semakin memperkaya seni tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian *Ujungan* di desa Pelana kecamatan Somagede kabupaten Banyumas di ciptakan pertama kali pada sekitar tahun 1950an. Awal mula lahirnya kesenian *Ujungan* berfungsi sebagai ritual upacara permohonan minta hujan kepada Tuhan pada saat terjadinya kemarau panjang di desa Pelana. Dalam perjalanan kehidupannya, kesenian tersebut mengalami perubahan fungsi, hal ini disebabkan oleh adanya tingkat pendidikan dan pola pikir masyarakat yang mengalami kemajuan.

Sejak tahun 2006 kesenian *Ujungan* mengalami perubahan fungsi dari ritual upacara berubah menjadi seni pertunjukan yang bertujuan untuk hiburan masyarakat. Terjadinya perubahan fungsi dari upacara ritual menjadi seni pertunjukan pada kesenian *Ujungan* berdampak pada berubahnya beberapa unsur yang ada antara lain: gerak, rias dan kostum, tempat dan waktu pertunjukan, musik pengiring.

Adanya perubahan fungsi pada kesenian *Ujungan* mendapat berbagai tanggapan dan pendapat dari masyarakat. Tanggapan tersebut sebagian besar menilai bahwa perubahan yang terjadi dalam kesenian *Ujungan* merupakan hal yang positif agar kesenian tersebut dapat lebih berkembang dan tetap dipertahankan keberadaannya.

B. Saran

Pada bagian akhir tulisan ini dan dengan mempertimbangkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat disarankan hal-hal berikut:

1. Kelompok Kesenian *Ujungan*, hendaknya lebih meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan kesenian *Ujungan*, agar muda-mudi yang mempunyai peranan penting sebagai pewaris budaya tidak merasa jenuh dalam mempelajari kesenian *Ujungan*.
2. Dinas kebudayaan kabupaten Banyumas perlu melakukan upaya dokumentasi yang lengkap baik secara tertulis maupun audio visual mengenai keberadaan dan perubahan kesenian *Ujungan*.
3. Perubahan fungsi kesenian *Ujungan* yang dilakukan oleh seniman hendaknya mendapat apresiasi dari pemerintah, dengan harapan dapat memotivasi masyarakat untuk lebih kreatif, produktif, dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huberman, A. Michael. 1992. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohim). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Humardani. 1985. "Masalah-masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwanda. 1992. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edy. 1986. *Nilai Seni*. Jakarta: Republika.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan komposisi tari (Diktat)*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- , 2003. *Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Sinar Harapan.
- , 1989. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Sinar Harapan.
- , 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Susantina, Sukatmi. 2000. "Filsafat Seni: Antara Pertanyaan Dan Tantangan". Artikel harmonial vol 1 No. 2. Semarang: UNNES

Sujana. 1996. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wibisono, wibowo. 1977. "*Dari Sudut-Sudut Filsafat*". Jakarta: Yayasan Kanisius

http://id.wikipedia.org/wiki/budaya#perubahan_sosial_budaya

[file:///H:/Ujungan,Sampyong\(Traditional Stick Fighting\)_files/star_red.htm](file:///H:/Ujungan,Sampyong(Traditional Stick Fighting)_files/star_red.htm)

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Abangan</i>	: Setara yang paling rendah dalam kehidupan orang jawa
<i>Amben</i>	: Penutup bagian perut pemain Ujungan
<i>Brongsong</i>	: Pelindung yang di pakai di tangan kiri berupa anyaman
<i>Kadang</i>	: Teman
<i>Mangsa kapat</i>	: Bulan september
<i>Mangsa kalima</i>	: Bulan oktober
<i>Mangsa ketelu</i>	: Bulan agustus
<i>Mangsa Saddha</i>	: Bulan mei
<i>Mukejer</i>	: Kain yang di kenakan di lengan pemain <i>Ujungan</i>
<i>Mathuk</i>	: Setuju
<i>Ngebleng</i>	: Tidak makan apapun dalam waktu sehari semalam
<i>Ngelmu kanuragan</i>	: Ilmu kekuatan
<i>Ngrowot</i>	: Tidak makan padi
<i>Oman</i>	: Batang padi
<i>Pajon</i>	: Babak
<i>Pati geni</i>	: Tidak makan makanan yang dimasak menggunakan api, dan berada dalam ruangan yang tertutup tanpa penerangan api
<i>Penyuwunan</i>	: Permohonan kepada tuhan
<i>Pranata mangsa</i>	: Perhitungan kalender jawa

<i>Sedulur</i>	: Saudara
<i>Suporter</i>	: Pendukung
<i>Tanjak</i>	: Salah satu sikap kaki dalam tari jawa
<i>Temua</i>	: Orang yang di tuakan
<i>Tirakat</i>	: Mengurangi makan dan tidur
<i>Tuah</i>	: Pesan
<i>Ubel</i>	: Penutup kepala yang di pakai penari
<i>Ujung</i>	: Rotan pemukul
<i>Wantah</i>	: Berulang-ulang
<i>Welandang</i>	: Wasit didalam pertandingan kesenian <i>Ujungan</i>
<i>Wohing dami</i>	: Tumbuhan padi

.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVISI

A. Tujuan

Observasi bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta lapang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Ujungan* di desa Pelana kecamatan Somagede kabupaten Banyumas dan perubahan fungsi pada kesenian *Ujungan* di desa Pelana kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

B. Batasan

Teknik observasi dalam penelitian ini agar dapat terlaksana dengan baik dibatasi pada hal-hal yang terkait langsung pada perubahan fungsi kesenian *Ujungan*.

C. Kisi-kisi Observasi

No	Aspek	Hasil pengamatan	keterangan
1.	Sejarah tumbuhnya kesenian <i>ujungan</i>		
2.	Fungsi kesenian <i>ujungan</i> sebagai upacara meminta hujan		
3.	Fungsi kesenian <i>ujungan</i> sebagai hiburan		

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data berupa keterangan lisan dari narasumber sesuai dengan permasalahan yang di ajukan. Dalam penelitian ini, data yang di peroleh wawancara di perlukan sebagai data primer.

B. Pokok-pokok pertanyaan

Aspek-aspek wawancara:

1. Sejarah kesenian ujudan
2. Fungsi kesenian ujudan
3. Bentuk penyajian
4. Faktor-faktor penyebab perubahan fungsi kesenian ujudan

C. Narasumber

1. Sariyun, 58 tahun, pemain Ujudan, Wlandang.
2. Atmo Sumitro, 64 tahun, Ketua kesenian Ujudan.
3. Sri Multiyah Sushanty, 33 tahun, Pelatih kesenian Ujudan
4. Yusmanto, 44 tahun, Pembina kesenian Ujudan.

D. Kisi-kisi wawancara

1. Data diri

- a. Nama narasumber
- b. Usia narasumber
- c. Profesi narasumber
- d. Kedudukan dalam kesenian ujungan
- e. Alamat narasumber

2. Sisi diakronis

- a. Rentang waktu (lama atau sebentar) narasumber terlibat dalam kesenian ujungan
- b. Peran narasumber dalam kesenian ujungan
- c. Riwayat kesenian ujungan
- d. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam sejarah perkembangan kesenian ujungan

3. Estetika pertunjukan

- a. Sejarah penciptaan aransemen pertunjukan
- b. Fungsi kesenian ujungan
- c. Alat-alat musik yang di gunakan dsalam kesenian ujungan
- d. Tata rias yang di gunakan dalam kesenian ujungan
- e. Busana yang di gunakan dalam kesenian ujungan
- f. Properti
- g. Jumlah penari

4. Perubahan fungsi kesenian ujungan
 - a. Fungsi kesenian sebagai upacara ritual
 - b. Fungsi kesenian sebagai hiburan

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan dokumentasi berupa dokumen tertulis, visual, maupun audio visual yang di gunakan sebagai data penelitian. Data yang di peroleh melalui studi dokumentasi di perluaskan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung falidasi data primer.

B. Batasan

Pelaksanaan studi dokumentasi dalam penelitian ini di batasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen antara lain:

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen visual
3. Dokumen audio visual

C. Kisi-kisi dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini di laksanakan dengan cara mempelajari dokumen dengan kisi-kisi sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis, meliputi data berupa:
 - a. Buku-buku karya ilmiah tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang bersifat teoritik.
 - b. Data monografi desa
 - c. Tulisan atau catatan tentang kesenian ujudan

2. Dokumen visual meliputi data berupa:
 - a. Foto pertunjukan kesenian ujungan
 - b. Foto busana tari
3. Dokumen audio visual
 - a. Video pementasan kesenian ujungan

Lampiran 5

BIODATA NARASUMBER

1. Nama : Sariyun
Umur : 58 tahun
Alamat : Desa Somakaton RT 02 RW 01, Kecamatan Somagede,
Kabupaten Banyumas.
Pekerjaan : Petani

2. Nama : Atmo Sumitro
Umur : 64 tahun
Alamat : Desa Plana RT 05 RW 05 Kecamatan Somagede,
Kabupaten Banyumas
Pekerjaan : Pedagang

3. Nama : Sri Multiyah Susanthi
Umur : 33 tahun
Alamat : Desa Plana RT 05 RW 05, Kecamatan Somagede,
Kabupaten Banyumas.
Pekerjaan : Seniman

4. Nama : Yusmanto
- Umur : 44 tahun
- Alamat : Desa Plana RT 05 RW 05, Kecamatan Somagede,
Kabupaten Banjarnegara
- Pekerjaan : Seniman

Lampiran 6

FOTO PEMENTASAN

1. Pementasan Ujungan sebagai upacara ritual (Foto: Santi, 2007)





2. Pementasan Ujungan sebagai pertunjukan di tanah lapang (Foto: Nofa, 2012)





3. Pementasan Ujungan sebagai pertunjukan di panggung (Foto: Yusmanto, 2012)





Lampiran 7

CATATAN IRINGAN

Lancaran Ricik-Ricik Laras Slendro Pathet Manyura

Buka: . 3 . 1 . 3 . 2 . 1 . g6
 . 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
 . 2 . 1 . 5 . 3 . 5 . 6 . 1 . g6

Lancaran Eling-eling Laras Slendro Pathet Manyura

Buka: 6 6 5 3 2 2 5 2 3 5 6 ! g6
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6

Ketawang Gunung Sari Kalibagoran Slendro Manyura

Buka: . . . y j123 2 1 3 3 1 2 . 1 2 gy

A. . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . g6

B. ! 6 3 2 5 6 5 3 6 1 3 2 6 3 2 1
3 6 3 2 5 6 5 3 5 3 2 1 3 2 1 g6

C. . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . g2
. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . g3
. 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . g2
. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
. 5 . 6 . ! . 6 . 3 . 5 . 3 . g2
. 5 . 6 . ! . 6 . ! . 6 . 5 . g3
. 5 . 3 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . g1
. 3 . 5 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . gy

Lancaran Kuluh-Kuluh Laras Slendro Pathet Manyura

Buka: . 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . g2

. 6 . 3 . 6 . 2 . 6 . 3 . 6 . g5

. 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . g2

Lampiran 8

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sariyun

Umur : 58 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Somakaton RT 02 RW 01, Kecamatan Somagede,
Kabupaten Banyumas

Jabatan dalam seni : Pemain *Ujungan*

Menerangkan bahwa :

Nama : Nofa Rina Anggraeni

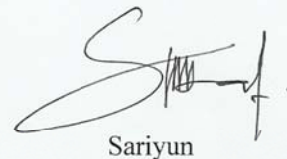
NIM : 08209241006

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan obserfasi mengenai
kesenian *Ujungan*

Oktober 2012



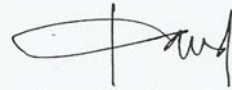
Sariyun

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Atmo Sumitro
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Plana RT 05 RW 05 Kecamatan Somagede,
Kabupaten Banyumas
Jabatan dalam seni : Ketua kesenian Ujungan
Menerangkan bahwa :
Nama : Nofa Rina Anggraeni
NIM : 08209241006
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan obserfasi mengenai
kesenian *Ujungan*.

Oktober 2012



Atmo Sumitro

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yusmanto

Umur : 44 tahun

Pekerjaan : Pegawai

Alamat : Desa Plana RT 05 RW 05, Kecamatan Somagede,
Kabupaten Banjarnegara

Jabatan dalam seni : Pembina kesenian *Ujungan*

Menerangkan bahwa :

Nama : Nofa Rina Anggraeni

NIM : 08209241006

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan obserfasi mengenai
kesenian *Ujungan*.

Oktober 2012



Yusmanto

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Multiyah Susanthi

Umur : 33 tahun

Pekerjaan : Guru

Alamat : Desa Plana RT 05 RW 05, Kecamatan Somagede,
Kabupaten Banyumas.

Jabatan dalam seni : Pelatih *Ujungan*

Menerangkan bahwa :

Nama : Nofa Rina Anggraeni

NIM : 08209241006

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dan obserfasi mengenai
kesenian *Ujungan*.

Oktober 2012



Sri Multiyah Susanthi

Lampiran 9

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 946a/UN.34.12/PP/VII/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 Juli 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Perubahan Fungsi Kesenian Ujungan di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas


Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : NOFA RINA ANGGRAENI
NIM : 08209241006
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Agustus – September 2012
Lokasi Penelitian : Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Alas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
MP 19610524 199001 2 001

Tembusan:
Kepala Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten
Banyumas



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 26 Juli 2012

Nomor : 070/6934/V/07/2012

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol dan Linmas
di -
Tempat

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
Nomor : 946a/UN.34.12/PP/VII/2012
Tanggal : 25 Juli 2012
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : NOFA RINA ANGGRAENI
NIM / NIP : 08209241006
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Judul : PERUBAHAN FUNGSI KESENIAN UJUNGAN DI DESA PLANA KECAMATAN
SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS
Lokasi : - Kec. SOMAGEDE, Kota/Kab. BANYUMAS Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 26 Juli 2012 s/d 26 Oktober 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Ir. Joko Wuryantoro, M.Si
NIP. 19630108 198603 1 011

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JI. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 2048 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 6934 / V / 09 / 2012. Tanggal 26 Juli 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Banyumas.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
- | | |
|---------------------|--|
| 1. Nama | : NOFA RINA ANGGRAENI. |
| 2. Kebangsaan | : Indonesia. |
| 3. Alamat | : Karangmalang Yogyakarta. |
| 4. Pekerjaan | : Mahasiswa. |
| 5. Penanggung Jawab | : Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd. |
| 6. Judul Penelitian | : Perubahan Fungsi Kesenian Ujungan Di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. |
| 7. Lokasi | : Kabupaten Banyumas. |

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.

4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

September s.d Desember 2012.

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 13 September 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH


Drs. ACHMAD ROFAL, MSi
Pembina Utama Muda
NIP. 195912021982031005